



**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN
REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SMPN 13 SIJUNJUNG**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

Oleh :

**AFNILASWATI
BKPI.1902052001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

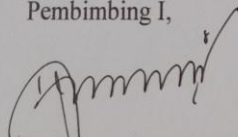
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Afnilaswati, NIM : BKPI. 1902052001, judul : EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 13 SIJUNJUNG, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

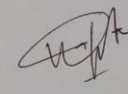
Batusangkar, 18 Januari 2022

Pembimbing I,



Dr. Irman, S. Ag., M.Pd
NIP. 197102012006041016

Pembimbing II,


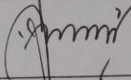

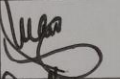



Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.,MA
NIP. 197909162003122003


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **AFNILASWATI**, NIM : **BKPI 1902052001**, Judul: **EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 13 SIJUNJUNG**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 03 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda tangan
1.	Dr. H M Yusuf Salam, S.Ag., MA NIP. 197108012003121003	Ketua Sidang	10/2 2022	
2.	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016	Pembimbing I/ Penguji I	9/2 - 2022	
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 197909162003122003	Pembimbing II/ Penguji II	9/2 - 2022	
4.	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 196206101993031002	Penguji Utama I	9/2 - 2022	
5.	Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons NIP. 19711226 200212 200 3	Penguji Utama II	9/2 - 2022	

Batusangkar, 10 Februari 2022
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 196609141992032003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afnilaswati

NIM : 1902052001

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : **“EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 13 SIJUNJUNG”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 10 Februari 2022
Yang membuat pernyataan



AFNILASWATI
NIM. 1902052001

ABSTRAK

AFNILASWATI. 2022. NIM, BKPI 1902052001 judul Tesis **“Efektifitas Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPN 13 Sijunjung”**. Program Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Tesis ini adalah belum terlaksananya konseling kelompok pendekatan realitas dalam mengatasi rendahnya minat belajar pada peserta didik. Tujuan pembahasan ini untuk melihat efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif *Pre eksperimental design one-group pre-test and post-test* dimana sebuah kelompok eksperimen diukur variabel dependen kemudian diberikan treatment dan dilakukan pengukuran kembali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMPN 13 Sijunjung sebanyak 93 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang diambil menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara acak berdasarkan hasil *pre-test* angket minat yang memiliki minat belajar rendah. Instrumen yang digunakan adalah angket minat belajar peserta didik.

Dari penelitian yang peneliti lakukan diperoleh hasil minat belajar peserta didik kelompok eksperimen ketika *pre-test* dengan jumlah skor 811 dengan rata-rata skor 101 berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan nilai *post-test* kelompok eksperimen dengan jumlah skor 1245 dan rata-rata skor 156, nilai ini mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik.

ABSTRACT

AFNILASWATI. 2022. NIM, BKPI 1902052001 Thesis title "Effectiveness of Reality Approach Group Counseling to Increase Students' Interest in Learning at SMPN 13 Sijunjung". Postgraduate Program in Islamic Education Guidance and Counseling Study Program at the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar.

The main problem in this thesis is that the reality approach group counseling has not been implemented in overcoming the low interest in learning in students. The purpose of this discussion is to see the effectiveness of group counseling with a reality approach to increase student interest in learning at SMPN 13 Sijunjung.

The type of research that the researcher uses is quantitative research. Pre-experimental design, one-group pre-test and post-test, where an experimental group is measured by the dependent variable, then treated and re-measured. The population in this study were all class VIII SMPN 13 Sijunjung as many as 93 people. The sample in this study was 8 people who were taken using a random sampling technique, namely the sample was chosen randomly based on the results of the pre-test of interest questionnaires who had low interest in learning. The instrument used is a student learning interest questionnaire.

From the research that the researchers conducted, the results of the experimental group students' interest in learning when pre-tested with a total score of 811 with an average score of 101 were in the low category. After being given treatment, the post-test value of the experimental group with a total score of 1245 and an average score of 156, this value has increased and is in the high category. The results of the hypothesis test show that the reality approach group counseling is effective in increasing student interest in learning.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENSAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT;	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Minat Belajar.....	8
1. Pengertian minat belajar.....	8
2. Fungsi minat dalam belajar.....	9
3. Ciri-ciri minat belajar.....	10
4. Faktor yang mempengaruhi minat belajar.....	11
5. Komponen minat belajar.....	13
B. Konseling Kelompok Pendekatan Realitas.....	14
1. Pengertian konseling kelompok pendekatan realitas.....	14
2. Konsep dasar konseling realitas.....	15
3. Pandangan realitas tentang manusia.....	16
4. Tujuan konseling realitas.....	17
5. Karakteristik konseling realitas.....	18
6. Teknik konseling realitas.....	20
7. Prosedur konseling realitas.....	21
8. Kelebihan dan kelemahan konseling realitas.....	23
C. Keterkaitan Konseling Kelompok Pendekatan Realitas dengan Minat Belajar Peserta Didik.....	24
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	26
E. Kerangka Berfikir.....	27
F. Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
1. Metode Penelitian.....	30
2. Desain Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel.....	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel	38
D. Definisi Operasional.....	38
E. Pengembangan Instrumen.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	48
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	48
2. Deskripsi Data <i>Treatmen</i>	52
3. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	71
4. Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	74
B. Pengujian Prasyarat Analisis.....	83
1. Uji Normalitas.....	83
2. Uji Homogenitas.....	84
C. Pengujian Hipotesis.....	85
1. Uji T.....	85
2. Uji n-Gain.....	88
D. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Implikasi.....	95
C. Saran.....	96
KEPUSTAKAAN.....	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan kelemahan konseling pendekatan realitas.....	23
Tabel 3.1 <i>One group pre-test and post-test design</i>	31
Tabel 3.2 Sesi pertemuan	31
Tabel 3.3 Distribusi penyebaran instrumen.....	34
Tabel 3.4 Klasifikasi jawaban responden.....	35
Tabel 3.5 Populasi Penelitian.....	35
Tabel 3.6 Kisi-kisi angket minat belajar.....	39
Tabel 3.7 Skor penilaian angket penelitian.....	40
Tabel 3.8 Hasil validasi instrumen.....	42
Tabel 3.9 Hasil koefisien Aiken's V.....	43
Tabel 3.10 Hasil uji validitas.....	44
Tabel 3.11 Uji reliabilitas.....	45
Tabel 3.12 Kriteria n-Gain.....	47
Tabel 4.1 Hasil klasifikasi minat belajar.....	48
Tabel 4.2 Data <i>pre-test</i> minat belajar peserta didik.....	49
Tabel 4.3 Minat belajar komponen kesukaan (<i>pre-test</i>).....	49
Tabel 4.4 Minat belajar komponen ketertarikan (<i>pre-test</i>).....	50
Tabel 4.5 Minat belajar komponen perhatian (<i>pre-test</i>).....	51
Tabel 4.6 Minat belajar komponen keterlibatan (<i>pre-test</i>).....	51
Tabel 4.7 Masalah peserta didik terkait dengan minat belajar.....	55
Tabel 4.8 Data <i>post-test</i> minat belajar peserta didik.....	71
Tabel 4.9 Minat belajar komponen kesukaan (<i>post-test</i>).....	72
Tabel 4.10 Minat belajar komponen ketertarikan (<i>post-test</i>).....	72
Tabel 4.11 Minat belajar komponen perhatian (<i>post-test</i>).....	73
Tabel 4.12 Minat belajar komponen keterlibatan (<i>post-test</i>).....	74
Tabel 4.13 Perbandingan <i>pre-test</i> dengan <i>post-test</i>	75
Tabel 4.14 Perbandingan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen kesukaan	75
Tabel 4.15 Hasil statistik <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen kesukaan	76
Tabel 4.16 Perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen ketertarikan	77
Tabel 4.17 Hasil statistik <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen ketertarikan	78

Tabel 4.18 Perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen perhatian	79
Tabel 4.19 Hasil statistik <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen perhatian.....	79
Tabel 4.20 Perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen keterlibatan	80
Tabel 4.21 Hasil statistik <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen keterlibatan	81
Tabel 4.22 Hasil statistik <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> minat belajar.....	82
Tabel 4.23 Uji Normalitas.....	83
Tabel 4.24 Uji Homogenitas.....	84
Tabel 4.25 Uji hipotesis komponen kesukaan.....	85
Tabel 4.26 Uji hipotesis komponen ketertarikan.....	86
Tabel 4.27 Uji hipotesis komponen perhatian.....	86
Tabel 4.28 Uji hipotesis komponen keterlibatan.....	87
Tabel 4.29 Uji hipotesis minat belajar.....	87
Tabel 4.30 Uji n-Gain.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir.....	28
Gambar 4.1 Grafik perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen kesukaan.....	77
Gambar 4.2 Grafik perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen keterlibatan.....	78
Gambar 4.3 Grafik perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen perhatian.....	80
Gambar 4.4 Grafik perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> komponen keterlibatan.....	82
Gambar 4.5 Grafik perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> minat belajar.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala minat belajar	100
Lampiran 2 : Hasil koefisien aiken's v angket minat belajar	102
Lampiran 3 : Tabulasi jawaban responden uji coba angket	104
Lampiran 4 : Hasil validitas angket	109
Lampiran 5 : Hasil reliabilitas angket	110
Lampiran 6 : Tabulasi jawaban responden populasi penelitian	112
Lampiran 7 : Uji normalitas dan uji homogenitas	117
Lampiran 8 : Hasil data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	118
Lampiran 9 : Hasil data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> setiap komponen	119
Lampiran 10 : Hasil Uji-t	121
Lampiran 11 : RPL dan laporan konseling kelompok	123
Lampiran 12 : Daftar hadir siswa konseling kelompok	139
Lampiran 13 : Dokumen pelaksanaan konseling kelompok	147
Lampiran 14 : Surat Pengantar Izin Penelitian dari kampus	151
Lampiran 15 : Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol	152
Lampiran 16 : Surat izin penelitian dari Camat Sijunjung	153
Lampiran 17 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	154

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap orang pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Saat meniti kehidupan ke depannya, ilmu dan pengetahuan yang dimiliki sangatlah berguna. Ilmu dan pengetahuan akan berkembang, seiring berjalannya waktu. Jadi, agar tidak tertinggal setiap orang diharuskan untuk belajar. Muslim yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-Mujadalah (58) :11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut (Shihab, 2007) (أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) pada ayat tersebut merupakan mereka yang percaya dan menghiasi diri mereka sendiri menggunakan pengetahuan. Dengan kata lain, pada ayat di atas membagi kaum beriman pada 2 kategori, Salah satunya adalah beriman dalam berbuat baik, dan yang lainnya adalah beriman dalam berbuat baik dan memiliki pengetahuan. Orang tipe ke 2 memiliki derajat yang paling tinggi, bukan hanya karena nilai intelektual yang dibawanya, tetapi juga karena amal dan ajarannya kepada orang lain, baik secara verbal atau non verbal serta menggunakan keteladanan. Oleh sebab itu bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu, sebab itu penting bagi seseorang untuk belajar, agar derajatnya akan dapat terangkat.

Disamping Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi orang Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“ Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224).

Pendidikan memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan pendidikan dalam (Depdiknas, 2003) adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari pihak sekolah. Faktor yang datang dari peserta didik salah satunya rendahnya minat belajar, yaitu kurang memiliki ketertarikan atau kesenangan dalam mengikuti pembelajaran. Jika minat belajar peserta didik dapat meningkat, diharapkan mereka akan mencapai tujuan pendidikannya.

Minat belajar adalah suatu keadaan atau kecenderungan yang memiliki kesenangan, ketertarikan, perhatian dan terlibat dalam pembelajaran. Semangat belajar akan muncul dengan adanya minat belajar, dengan demikian tujuan belajar dapat tercapai. Mempunyai minat yang besar dalam belajar adalah hal yang mendasari dalam menggapai tujuan belajar. Dengan mempunyai minat yang besar, peserta didik akan mendapatkan nilai yang bagus dan memiliki keterampilan yang baik, yang bermanfaat bagi mereka dalam menggapai cita-citanya. Menurut (Surdin, A, 2015a) minat belajar pada peserta didik bermula dari kemauan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepadanya.

Rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga terjadi di beberapa tempat, diantaranya di SMPN 17 Balik Papan (Prastiyo, Handika, 2020), di SMK Negeri 1 Singaraja (Sukayasa, Suranata, Dharsana, 2014), di SMK Kautsar Karang Pucung Lampung (Setiyaningsih, Roza, 2020) dan di SMP Kristen 1 Salatiga Jawa Tengah (Eka Puspawan & Danny Soesilo, 2019).

Pada umumnya peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, akan malas menimba ilmu, cenderung menghindari pekerjaan dan tugas- tugas sekolah, kurang bahagia mengikuti pelajaran, bila pengajar tidak datang mereka akan merasa senang, tidak berupaya belajar sendiri untuk menambah ilmu dan pengetahuan baik dengan bertanya kepada sahabat maupun dengan membaca buku. Apabila ada PR atau tugas lainnya mereka kerjakan sekedarnya saja, atau hanya buat memenuhi dan menggugurkan kewajiban, tidak peduli tugas tersebut berarti atau tidak. Kurangnya minat pada peserta didik tersebut terbukti dengan hasil belajar yang rendah dan akan sulit untuk menggapai apa yang mereka cita-citakan. Apabila keadaan ini diabaikan maka akan berefek kurang baik bagi kinerja akademik ataupun sikap psikologis peserta didik.

Peserta didik yang tidak berminat dalam belajar tidak bisa diabaikan begitu saja, mereka mesti dibantu. Guru BK sebagai konselor sekolah berperan penting untuk membantu peserta didik supaya bisa meningkatkan minat belajarnya. Guru BK bisa memakai berbagai macam jenis layanan konseling yang ada, diantaranya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok (BKp), konseling kelompok (KKp) dan konseling individual. Layanan yang diberikan dilakukan sesuai prosedur umum layanan, bahkan ada yang menggunakan pendekatan tertentu.

Dalam meningkatkan minat belajar banyak pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya penelitian (Sukayasa, Suranata, Dharsana, 2014) agar minat peserta didik dalam belajar dapat meningkat diterapkan konseling behavior dengan teknik *self-menagement*. (Nafisah Nuhyatin Maulida, 2019) Menggunakan konseling kognitif behavior Islami berbasis terapi berfikir positif Ibrahim Elfiky untuk meningkatkan minat belajar pada seorang santri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Eka Puspawan & Danny Soesilo, 2019) layanan bimbingan kelompok (BKp) dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. (Fitriani, 2018) minat peserta didik dalam belajar dapat meningkat melalui teknik *positive reinforcement*. (Kartika, 2018) telah melakukan penelitian terkait minat belajar menggunakan pendekatan realitas.

Dari sekian banyak layanan dan pendekatan, peneliti menggunakan konseling kelompok (KKp) pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Melalui berbagai kajian KKp pendekatan realitas banyak dilakukan terhadap peserta didik setingkat SLTP, diantaranya kajian yang dilakukan (Rosida, Asrowi, 2017) terhadap peserta didik SMP untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar melalui konseling realitas. KKp pendekatan realitas merupakan layanan yang dapat menolong peserta didik yang menghadapi masalah dengan menfokuskan pada tingkah laku sekarang. Peserta didik yang rendah minat belajarnya cenderung menunjukkan perilaku lari dari tanggung jawab, sementara konseling realitas menurut (Corey, 2012) membangun asumsi di atasnya bahwa manusia merupakan individu yang dapat menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa tanggung jawab dipikul oleh setiap orang untuk menerima resiko dari perilakunya sendiri. Tampaknya, setiap individu menjadi apa yang ditetapkannya.

Apabila KKp pendekatan realitas dapat dilaksanakan kepada peserta didik yang minat belajarnya rendah, maka peserta didik akan mempunyai tanggung jawab sehingga mereka akan tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Sebaliknya apabila KKp pendekatan realitas tidak diberikan kepada peserta didik yang rendah minat belajarnya maka tidak akan ada tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran.

Melihat permasalahan di SMPN 13 Sijunjung dimana satu tahun terakhir ini minat belajar peserta didik cenderung rendah dan menurun. Tepatnya semenjak dunia dilanda wabah virus covid-19. Dengan diberlakukannya pembelajaran daring dan luring sebagaimana instruksi Bupati Sijunjung No 421/145/DIKBUD-2020 tentang penanganan dampak *virus corona* di lingkungan pemerintah Kabupaten Sijunjung, yang mengintruksikan bahwa kegiatan belajar mengajar di pindahkan ke rumah masing. Selanjutnya instruksi bupati No 421/2658/DIKBUD-2020 tentang pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi *covid 19* di lingkungan pemerintah Kabupaten Sijunjung yang menginstruksikan

bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan dengan menghadirkan peserta didik 50 % dari jumlah peserta didik.

Efek dari kedua kebijakan tersebut para peserta didik memiliki minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Malas datang ke sekolah dan malas mengerjakan tugas karena lebih senang untuk menggunakan hp dengan aplikasi permainan yang menarik, sehingga nilai peserta didik banyak yang menurun.

Fenomena menunjukkan rendahnya minat belajar pada peserta didik, berdasarkan data awal peserta didik kelas VIII.1 mempunyai kategori minat belajar sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (SD), rendah (R) dan sangat rendah (SR)). Dengan kata lain, 4 (15%) minat peserta didik dalam belajar sangat tinggi. 5 (18%) minat peserta didik dalam belajar tinggi. 6 (22%) minat peserta didik dalam belajar sedang. 4 (15%) minat peserta didik dalam belajar kurang dan 8 (30%) peserta didik yang tidak mempunyai minat dalam pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan wawancara kepada kepala sekolah, hasil wawancara menunjukkan indikasi bahwa rendahnya minat peserta didik dalam belajar. Terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas, ketika kegiatan belajar tatap muka banyak yang tidak fokus (konsentrasi), kehadiran juga kurang, bahkan ada juga peserta didik yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Dari guru bimbingan dan konseling juga didapatkan informasi bahwa belum pernah dilakukan konseling kelompok pendekatan realitas dalam membantu peserta didik yang bermasalah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti ingin mengkaji terkait “Efektifitas Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SMPN 13 Sijunjung”

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Efektifitas konseling behavior menggunakan teknik self-management untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

2. Efektifitas konseling kognitif behavior islami berbasis terapi berfikir positif Ibrahim Elfiky untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.
3. Efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.
4. Efektifitas bimbingan kelompok menggunakan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.
5. Efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Muncul banyak masalah pada identifikasi masalah, karena begitu luasnya maka dibatasi yaitu “Efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung”

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah konseling kelompok pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik SMPN 13 Sijunjung?”

E. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian
 - a) Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam konteks keilmuan, terutama yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar
 - b) Meningkatkan minat peserta didik dalam belajar yang berguna bagi hidupnya dimasa mendatang.
 - c) Memberikan pemikiran, ide-ide, masukan dan informasi serta evaluasi bagi guru bimbingan konseling di sekolah untuk mengembangkan

konseling kelompok pendekatan realitas dalam meningkatkan minat peserta didik untuk belajar.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian ini yaitu, pertama berupa laporan penelitian berbentuk tesis yang diserahkan ke pascasarjana. Kedua dijadikan artikel untuk dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah yang terakreditasi sinta 4.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian minat belajar

Dalam minat belajar terdapat 2 kata berbeda arti, yaitu kata minat dan kata belajar. Pendapat (Djamarah, 2002) minat yakni suatu perasaan lebih menyukai dan tertarik kepada sesuatu berupa aktifitas ataupun kegiatan, tanpa ada dorongan dari orang lain. (Purwanto, 2010) berpendapat bahwa minat adalah landasan penting yang bisa mendorong peserta didik agar belajar secara sukarela. Sedangkan (Slameto, 2010) berpendapat minat yakni menerima ikatan antara diri sendiri dan hal-hal di luar diri. Selanjutnya (Wardiana, 2005) mendefinisikan bahwa minat merupakan motivasi individu untuk terlibat dalam suatu kegiatan atau aktifitas.

Crow & Crow dalam (Djali, 2013) mengungkapkan minat ada hubungannya dengan gaya gerak dan akan mendorong individu dalam berhadapan dan berinteraksi dengan orang, objek, aktivitas, pengalaman yang dialami oleh aktivitas itu sendiri. Sedangkan (Sobur, 2013) minat adalah istilah yang lebih umum yang merujuk pada keseluruhan proses pergerakan, termasuk kondisi yang mendorongnya.

Dari pengertian tentang minat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa minat yakni perasaan yang mendorong individu agar melakukan suatu aktifitas atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan aktifitas tersebut tanpa ada yang menyuruh yang didasarkan pada kesenangan dan kecintaan terhadap sesuatu.

Sedangkan belajar menurut Suryabrata dalam (B Uno dan Muhammad, 2011), adalah suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku menjadi lebih baik, yang sengaja dilakukan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru. Kemudian (Purwanto, 2010) mengemukakan belajar merupakan perubahan perilaku yang bisa mengarah kepada hal positif dan negatif ataupun bisa mengarah kepada perilaku baik dan perilaku buruk. Sedangkan menurut (Slameto, 2010) belajar adalah

usaha seseorang agar menghasilkan perubahan perilaku dari interaksinya bersama lingkungan.

Dari definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, secara umum belajar adalah tahap di mana semua perilaku seseorang berubah melibatkan proses kognitif, dan relatif tahan lama sebagai hasil pengalamannya dan interaksinya bersama lingkungan.

Minat belajar menurut (Surdin, A, 2015) adalah kemauan yang datang dalam diri peserta didik untuk mengerjakan tugas dari guru dan mempelajari bahan pelajaran. Jadi, dari gabungan pendapat tentang minat, belajar dan minat belajar tersebut dapat di ambil kesimpulan, minat belajar yakni keinginan seseorang supaya perhatian dan terlibat aktif ketika aktifitas belajar didasari oleh perasaan senang serta memiliki kesiapan dalam belajar.

2. Fungsi minat dalam belajar

Kualitas pencapaian hasil belajar sangatlah dipengaruhi oleh minat, kemauan ataupun kehendak. Peserta didik yang ada pada dirinya minat besar untuk mengikuti pembelajaran akan memiliki pemusatan perhatian yang lebih dari pada yang lain. Peserta didik yang giat belajar akan dapat menggapai prestasi yang dia inginkan apabila memiliki pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi pelajaran (Syah, 2015).

Pencurahan perhatian dan rinci diperlukan untuk Penguasaan yang sempurna terhadap suatu pelajaran. Adanya minat terhadap mata pelajaran, memungkinkan peserta didik memelihara pikirannya, akibatnya mereka bisa memahami materi yang dipelajari. Pada akhirnya prestasi yang diraih akan menambah minat dalam belajarnya yang dapat berlanjut sepanjang hayat (Djaali, 2013)

Menurut (Slameto, 2010) belajar banyak dipengaruhi oleh minat. Apabila peserta didik tidak mempunyai daya tarik kepada materi pelajaran yang di pelajari atau tidak sesuai dengan minatnya, maka pembelajaran tidak akan di ikuti dengan baik. Peserta didik lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang menarik minatnya.

(Sriyanti, 2013) mengungkapkan bahwa motivasi, bakat dan minat dapat memberikan warna terhadap kegiatan pembelajaran. Seseorang akan terdorong mendapatkan kemudahan untuk mencapai tujuan pembelajaran apabila memiliki bakat dan minat kepada mata pelajaran, namun orang yang kurang memiliki bakat tidak serta merta akan mengalami kegagalan dalam belajar, hanya saja orang tersebut memerlukan waktu yang lebih banyak dan butuh bekerja keras supaya memperoleh hasil yang terbaik. Ini berarti hasil belajar pada peserta didik akan dipengaruhi oleh minat yang besar terhadap suatu mata pelajaran meskipun peserta didik tidak memiliki bakat pada pembelajaran tersebut. Adapun minat dalam belajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Minat menimbulkan perhatian yang wajar dan muncul secara spontan.
- b. Minat menimbulkan konsentrasi. Konsentrasi dalam pikiran seorang peserta didik akan mudah dicapai dengan minat, yaitu memusatkan pikiran terhadap suatu pembelajaran. Jadi konsentrasi akan sulit berkembang dan dipertahankan terhadap pelajaran jika tidak ada minat.
- c. Minat mencegah gangguan dari luar, jika minat belajar seseorang rendah, akan memudahkan perhatiannya terganggu dan perhatiannya akan sering teralihkan ke pada yang lain.
- d. Minat memperkuat ingatan terhadap bahan pelajaran. Peserta didik yang berminat terhadap pelajarannya, akan mudah mengingat.
- e. Minat memperkecil kejenuhan diri sendiri untuk belajar, biasanya rasa bosan dalam mengerjakan suatu hal lebih banyak datang dari dalam diri sendiri dari pada luar diri. Salah satu cara agar kejenuhan dapat dihilangkan adalah dengan menumbuhkan minat belajar dan meningkatkannya. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi minat ialah bisa membantu tercapainya hasil belajar pada peserta didik.

3. Ciri-ciri minat belajar

(Djaali, 2013) mendefinisikan minat bisa dilihat dari pernyataan yang mengisyaratkan bahwa seseorang lebih tertarik kepada sesuatu hal dari

pada hal yang lainnya, juga dapat dilakukan dengan ikut serta dalam aktifitas tertentu. Menurut (Slameto, 2010) ciri-ciri peserta didik yang berminat mengikuti pembelajaran adalah:

- a. Mempunyai perhatian dan selalu mengingat pelajaran
- b. Memiliki kesukaan dan kesenangan kepada yang diminati.
- c. Mendapatkan kepuasan dan kebanggaan kepada yang diminati.
- d. Lebih suka kepada yang diminati dari pada yang lainnya.
- e. Diwujudkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan dan aktifitas

Dengan demikian, ciri-ciri minat belajar dapat disimpulkan yaitu mempunyai perhatian dan selalu mengingat pelajaran, memiliki kesukaan dan kesenangan kepada yang diminati, Mendapatkan kepuasan dan kebanggaan kepada yang diminati, berpartisipasi pada aktifitas pembelajaran. Ketika peserta didik tertarik untuk belajar, mereka akan mendapatkan hasil yang baik, aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.

4. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Menurut (Syah, 2015) belajar peserta didik dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor internal artinya faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti keadaan psikis dan fisik peserta didik.
- b. Faktor eksternal artinya faktor yang berasal dari luar diri, seperti keadaan lingkungan peserta didik
- c. Faktor metode pembelajaran, yang mencakup pendekatan dan cara yang dipakai peserta didik dalam melaksanakan aktifitas belajar.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi minat belajar, maka konseling kelompok pendekatan realitas merupakan suatu metode yang dapat dipakai dan diterapkan untuk meningkatkan minat belajar atau suatu hal yang dapat mempengaruhi minat belajar.

Selanjutnya (Simbolon, 2014) menyebutkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar yakni :

a. Cita-cita dan motivasi

Cita-cita adalah sesuatu hal yang diinginkan peserta didik, yang dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapainya.

b. Keluarga.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang. Minat pada peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi rumah dan keluarga. Kondisi keluarga yang menyenangkan, damai dan tentram dapat mendukung minat peserta didik untuk belajar di rumah.

c. Peran pendidik.

Pendidik adalah agen perubahan, sebagai orang yang memfasilitasi pembelajaran, pendidik menghadirkan suasana yang mendukung dan memberi kemudahan untuk peserta didik dalam belajar.

d. Sarana prasarana.

Ketersediaannya sarana belajar pada sekolah sangatlah mendukung minat peserta didik untuk belajar sebaliknya jika sarana tidak tersedia minat peserta didik akan kurang dalam belajar .

e. Teman pergaulan.

Pergaulan teman di sekolah dan tetangga juga akan mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar, minat dan dorongan belajar akan lebih meningkat jika pergaulan sesuai, oleh karena itu minat teman lain juga bisa mempengaruhinya.

f. Media massa.

Media massa serta media cetak juga bisa mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti televisi, radio, video, buku bacaan, majalah dan koran.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik di atas, maka cita-cita dan motivasi merupakan hal yang utama, karena jika peserta didik memiliki cita-cita yang ingin di gapai dan motivasi yang kuat untuk mewujudkannya, maka minat untuk belajarpun akan semakin

besar, begitu juga sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki cita-cita atau motivasi dalam dirinya untuk belajar maka peserta didik kurang berminat dengan pembelajarannya.

5. Komponen minat belajar

Menurut (Safari, 2003) bahwa indikator minat ada 4, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan atau partisipasi peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan Sudaryona dalam (Simbolon, 2014) besarnya minat belajar peserta didik bisa diketahui dan diukur dengan : kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kesukaan dapat dilihat pada gairah peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar, ketertarikan bisa diukur pada tanggapan orang terhadap sesuatu. Perhatian bisa dilihat ketika seseorang serius mengikuti kegiatan belajar. Keterlibatan timbul karena adanya dorongan rasa ingin tahu. Semakin banyak perhatian seseorang terfokus pada pelajaran, maka semakin baik pula proses dan hasil belajarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kesukaan atau rasa senang. Ketika peserta didik menyenangi mata pelajaran tertentu, mereka akan selalu hadir dan belajar secara suka rela serta akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Misalnya, peserta didik senang ketika belajar, tentunya mereka tidak akan merasa bosan.
- b. Ketertarikan. Hal ini terkait dengan motivasi siswa untuk tertarik pada objek, karakter, dan aktifitas dan juga dapat menjadi bentuk pengalaman efektif yang dialami oleh aktifitas tersebut. Contohnya : mempunyai rasa ingin tahu terhadap pembelajaran dan tertarik untuk mendalami pelajaran tertentu.
- c. Perhatian. Konsentrasi merupakan wujud dari perhatian dan pengamatan. Peserta didik yang mempunyai minat kepada sesuatu mereka akan fokus pada obyek tersebut, dan dengan sendirinya akan mengensampingkan yang lain. Misalnya : Keseriusan mengikuti pembelajaran dan mencatat materi yang dipelajari.

- d. Keterlibatan. Ketertarikan peserta didik dengan objek tertentu, akan mengakibatkan peserta didik tersebut memiliki rasa senang dan ketertarikan untuk mengerjakan dan melakukan kegiatan dari objek tersebut. Minsalnya : aktif bertanya, aktif ketika diskusi dan aktif dalam kegiatan praktikum.

B. Konseling Kelompok Pendekatan realitas

1. Pengertian konseling kelompok pendekatan realitas

Konseling kelompok pendekatan realitas, dalam hal ini ada dua hal yang mempunyai satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Gazda dalam (Hastuti, 2004) konseling kelompok merupakan proses dinamis antar individu, berpusat pada pikiran dan perilaku sadar. Sedangkan menurut Hamdani dalam (Erhamwilda, 2009) KKp merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan berupa bimbingan, pembelajaran, dan pedoman kepada seseorang (klien) agar seorang klien dapat secara mandiri mengembangkan potensi pikiran, psikologis, keimanan dan keyakinan serta bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya dengan baik dan benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa KKp yang dimaksudkan itu ialah proses pemecahan masalah yang dihadapi anggota kelompok, mengembangkan potensi pikiran, psikologis, keimanan dan keyakinan disertai saling membantu sesama anggota kelompok.

Adapun pendekatan realitas dalam (Corey, 2012) *reality therapy is the methodology for implementing the key concepts of choice theory. The essence of choice theory/ reality therapy is that we are responsible for what we choose to do* (terapi realitas adalah metodologi untuk menerapkan konsep-konsep kunci teori pilihan. Inti teori pilihan / terapi realitas ialah seseorang bertanggung jawab terhadap apa yang dia pilih untuk lakukan.

Terapi realitas menurut (Santosa, 2017) adalah sebuah terapi yang berfokus pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas bertujuan menuntun klien memiliki bersikap realistis dan bertanggung jawab dan membangun “identitas keberhasilan”. Di samping itu klien dibantu merencanakan

tindakan untuk perubahan, serta mempertimbangkan nilai tentang perilakunya sendiri.

Penggabungan dua makna tersebut dapat disimpulkan konseling kelompok pendekatan realitas yakni pemecahan permasalahan yang terjadi dalam situasi kelompok, dalam bentuk hubungan pertolongan yang praktis, dalam usaha mengembangkan diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

2. Konsep dasar konseling realitas

Pada intinya semua orang didorong agar memperoleh kebutuhan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, dimana kebutuhan bersifat universal, dan keinginan bersifat khas pada setiap orang. Apabila seorang bisa mendapatkan apa yang menjadi keinginannya, maka kebutuhan itu terpenuhi. Namun, jika yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seseorang tersebut akan kecewa, dan pada akhirnya, ketika apa yang diharapkan berbeda dengan apa yang didapatkan, orang tersebut akan mengarah pada perilaku tertentu. Perilaku yang terjadi merupakan pilihan pribadi yang tujuannya untuk mengatasi penghalang antara apa yang diinginkan dengan apa yang didapatkan. (Palmer, 2011) menyebutkan bahwa teori pilihan (*choice theory*) adalah dasar pendekatan realitas, yang merupakan teori yang menerangkan tentang bagaimana beroperasi secara psikologis dan fisiologis sebagai individu, dan beroperasi dimasyarakat.

Teori pilihan (*choice theory*) menjelaskan bahwa, untuk semua tujuan praktis, kita memilih semua dari apa yang kita lakukan, termasuk kesengsaraan yang kita rasakan. Orang lain tidak bisa membuat kita sengsara atau membuat kita bahagia. Yang bisa kita dapatkan dari mereka atau berikan kepada mereka hanyalah informasi. Tetapi dengan sendirinya, informasi tidak dapat membuat kita melakukan atau merasakan apa pun. Itu masuk ke otak kita, di mana kita memprosesnya dan kemudian memutuskan apa yang harus dilakukan. Kita memilih semua tindakan dan pikiran kita dan secara tidak langsung, melibatkan hampir semua perasaan kita dan sebagian besar fisiologi kita. Seburuk apa pun yang kita rasakan, sebagian

besar dari apa yang terjadi di tubuh kita dan secara tidak langsung akibat dari tindakan dan pikiran yang kita pilih (Glasser)

Menurut Glasser dalam (Corey, 2012) menolong klien dalam mencukupi kebutuhan psikologis dasar mereka, termasuk kebutuhan mencintai dan dicintai dan kebutuhan merasa bahwa kita bermanfaat untuk diri kita sendiri dan untuk orang lain merupakan basis dari terapi realitas. Pada intinya, individu yang menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab yang memelihara hubungan yang baik bersama orang lain merupakan identitas keberhasilan. Individu dapat mengubah penderitaannya dengan mengubah identitas. Terapi realitas berpandangan bahwa, setiap individu dapat mengubah identitasnya karena seorang individu dapat mengubah gaya hidup, perasaan dan perilakunya. Perubahan identitas tergantung pada perubahan perilaku.

3. Pandangan realitas tentang manusia

Menurut (Komalasari, 2014) Glasser berpandangan tentang manusia sebagai berikut:

- a. Semua orang memiliki tanggung jawab atas hidupnya sendiri
- b. Perilaku individu adalah usaha untuk mengendalikan lingkungan dalam mencapai kebutuhannya
- c. Setiap orang menghadapi tantangan untuk menerima kenyataan terlepas dari peristiwa masa lalu, dan tidak memberi ruang untuk sikap dan dorongan bawah sadar
- d. Setiap individu mempunyai kesanggupan untuk melaksanakan sesuatu pada saat ini.

Manusia memiliki keunikannya masing-masing, oleh sebab itu sering dijadikan objek penelitian yang sangat menarik. Setiap ahli memiliki pandangan yang tidak sama terhadap manusia. Misalnya, (Prayitno, 2009) menuliskan berapa filosof yaitu Hsun Tsu yang percaya bahwa manusia pada dasarnya jahat, sehingga melatih mereka membutuhkan latihan keras dan disiplin, terutama disiplin fisik. Seperti itu juga dengan pendekatan realitas Glasser melihat bahwa manusia pada dasarnya mempunyai

kebutuhan psikologis yang mesti terpenuhi, dan kebutuhan tersebut akan selalu ada selama manusia masih hidup. ketika kebutuhan psikologis ditekan, manusia akan menghadapi masalah.

Dari sudut pandang tersebut, tidak dapat disangkal bahwa ketika kebutuhan psikologis ini tidak terpenuhi, kekerasan sering dipandang sebagai pelampiasan yang baik dan cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam pendekatan realitas hambatan psikologis diasumsikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Jika dilihat pada teori yang di kemukakan oleh Maslow tentang kebutuhan manusia, maka pendekatan realitas di dasari oleh manusia perlu dicintai dan mencintai, perlu merasa berharga untuk orang lain.

4. Tujuan konseling realitas

Tujuan pertama dari konseling realitas yaitu mendidik individu bagaimana memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik dan membantu mereka mendapatkan kehidupan yang mereka inginkan secara efektif. Secara umum konseling realitas bertujuan untuk memperoleh identitas keberhasilan (*Succes identity*). (Corey, 2013) merumuskan secara jelas tujuan konseling realitas sebagai berikut : (1) menjelaskan kepada klien apa-apa yang menghalangi terbentuknya identitas keberhasilan. (2) membantu klien dalam proses konseling untuk menentukan apa yang mereka inginkan (3) klien bisa mewujudkan rencananya sendiri tanpa diberi treatment. Secara khusus Corey dalam (Kartika, 2018) menjabarkan tujuan dari konseling realitas adalah :

- a. Membimbing klien untuk bertanggung jawab, belajar realistis dan mengembangkan sesuatu identitas keberhasilan
- b. Untuk membantu klien memfokuskan rencana mengubah tingkah laku yang tidak tepat serta membuat pertimbangan nilai terhadap perilaku mereka
- c. Membantu klien agar dapat menjaga diri mereka sendiri sehingga mereka benar-benar yakin dan sadar akan perilaku mereka

- d. Dorong klien untuk berani mengambil tanggung jawab dan menerima konsekuensi sesuai dengan kemampuan dan keinginannya sendiri selama tumbuh kembang.
- e. Buat rencana yang realistis dan layak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
- f. Adanya keinginan klien untuk mengubah dirinya sendiri serta menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku sukses agar mencapai kepribadian yang sukses
- g. Terapi difokuskan pada kesadaran sendiri untuk tanggung jawab dan disiplin

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan di atas, selama proses konseling seorang konselor menolong klien yang memiliki masalah untuk menyadari perilakunya selama ini sudah benar, realistis dan bertanggung jawab. Apabila ini sudah tercapai, kemudian klien dibantu dalam merencanakan perubahan perilaku yang menyimpang dari “3R” (*responsibility* bertanggung jawab, *reality* realitas, *right* benar) dan mengembangkan lebih banyak rencana operasional.

5. Karakteristik konseling realitas

Menurut (Corey, 2013) terdapat delapan karakteristik konseling realitas sebagai berikut :

- a. Tidak menerima konsep penyakit jiwa terhadap klien, tetapi mempunyai tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, tapi masih pada taraf mental yang sehat.
- b. Terpusat pada tingkah laku yang riil dan mencapai tujuannya dengan penuh optimis.
- c. Menghadapi situasi, dengan tingkah laku saat ini sebagai pusat, dapat dikoreksi, dimodifikasi, dianalisis dan dijelaskan.

- d. Dari segi nilai, penting bagi klien untuk menghadapi masalah perilaku benar salah, dan ini penting ditekankan pada konseling realitas.
- e. Tidak menegaskan transfer dalam konteks pencarian kesuksesan. Dalam proses memberikan bantuan konselor akan mencari berbagai cara untuk menerapkan perilaku yang sebenarnya dari berbagai masalah yang dihadapi klien.
- f. Berfokus pada aspek kesadaran diri klien, yang harus diungkapkan melalui tingkah laku yang harus dilakukan dan diinginkan klien. Klien harus merealisasikan tanggung jawab dan perilaku yang sebenarnya disadari, berharga dan bermakna.
- g. Meniadakan pemberian hukuman terhadap klien yang pernah mengalami kegagalan, namun alternatif hukuman adalah menumbuhkan kesadaran, disiplin dan mewujudkannya dalam perilaku yang sebenarnya.
- h. Tekankan konsep tanggung jawab, biarkan klien menguntungkan diri sendiri dan orang lain melalui perilaku yang sebenarnya.

Glasser dalam (Kartika, 2018) berpendapat bahwa ciri-ciri seorang konselor yang melakukan konseling realitas sebagai berikut :

- a. Pertama konselor adalah seseorang yang bisa dipahami, kebutuhannya sendiri dapat terpenuhi dengan bertanggung jawab.
- b. Konselor mesti tegas (memiliki sikap dan kepribadian di depan klien), tidak memaafkan klien yang menyakiti orang lain.
- c. Konselor harus ramah, sensitif, serta berpengalaman dalam memahami perilaku manusia.
- d. Konselor mesti dapat berbagi pengalaman dan perjuangan mereka dengan klien sehingga klien menyadari bahwa seseorang pada dasarnya bertanggung jawab, meskipun terkadang sulit.

Konseling realitas beranggapan bahwa proses konseling adalah proses yang rasional. Seorang konselor mesti bersahabat, dan mengetahui lingkungan klien tetapi poin terpenting di awal konseling

yaitu konselor dapat menganggap bahwa klien yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seorang klien bisa bahagia hanya jika mereka realistis dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

6. Teknik konseling realitas

Mengembangkan potensi dan kekuatan klien untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup adalah fokus utama teknik realitas. Menurut (Corey, 2013) teknik yang dapat dipakai pada konseling realitas sebagai berikut :

- a. Bermain peran bersama klien
- b. Memakai humor
- c. Dalam menghadapi klien, tidak menerima alasan apapun dari klien.
- d. Menolong klien mengembangkan rencana tindakan khusus
- e. Bersikap sebagai model/ guru
- f. Memakai rambu-rambu dan merancang kondisi perlakuan
- g. Memakai terapi kejutan verbal untuk mengkonfrontasikan klien terhadap perilakunya yang tidak realistis
- h. Terlibat bersama klien untuk menemukan kehidupan yang lebih baik

Teknik ini dalam implementasinya tidak ketat. Dalam hal ini konselor dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan karakteristik dan kliennya sendiri. Oleh karena itu, teknik tertentu mungkin tidak disertakan dalam praktek. Teknik lain yang dipakai dalam teori ini menurut Coray dalam (Kurnanto, 2013) sebagai berikut:

- a. Membangun suatu hubungan.
Pada awal konseling, konselor berusaha menjalin hubungan baik dengan setiap anggota kelompok.
- b. Terfokus pada tingkah laku saat ini.
Pada tahap ini, anggota kelompok dituntut untuk fokus pada mengendalikan tingkah laku mereka saat ini.
- c. Evaluasi perilaku.

Setiap anggota kelompok dituntut untuk menilai tingkah laku mereka, dan apakah yang mereka kerjakan saat ini telah memenuhi kebutuhan mereka.

d. Pengembangan rencana.

Tahap ini merupakan rencana individu, namun pemimpin kelompok dan anggota kelompok bisa memberikan umpan balik dan saran ketika mengembangkan rencana potensial.

e. Adanya suatu keterikatan.

Anggota mesti mempunyai tanggung jawab penuh dalam menjalani rencananya untuk berubah.

f. Tidak menerima maaf.

Jika anggota tim sering memaafkan kesalahan, rencana mereka tidak akan berhasil. Dalam konteks ini, pemimpin dan anggota tim hanya menerima kegagalan, tidak menyebutkan peristiwa masa lalu, dan tidak membahas alasan. Menerima rasionalitas akan menyebabkan mereka berfikir bahwa mereka lemah, tidak dapat berubah, dan pada akhirnya, tidak dapat mengontrol hidup mereka.

g. Tidak ada hukuman.

Seseorang yang tidak merealisasikan rencana aksi mereka mesti menerima konsekuensi alami. Individu tersebut diminta untuk mencoba lagi, dan motivasi dari anggota sangat dibutuhkan.

h. Tidak pernah berhenti.

Perubahan perlu waktu, terfokus bagi klien yang mempunyai kegagalan dimasa lalu. Jika ada anggota kelompok yang lambat untuk berubah pemimpin kelompok harus bertahan. Pemimpin kelompok adalah teman baik bagi klien, yang tidak gampang menyerah. Dengan begitu klien sering mau mencoba tingkah laku baru, sehingga perubahan dapat segera dimulai.

7. Prosedur konseling kelompok realitas

Menurut Wubbolding dalam (Corey, 2012) bahwa prosedur dalam terapi realitas menggunakan sistem *WDEP*, yang merupakan singkatan W

(*wants*), D (*direction and doing*), E (*evaluation*) dan P (*planning*) untuk menjabarkan prosedur utama yang bisa dilakukan pada konseling kelompok pendekatan realitas. Kerangka kerja WDEP melibatkan pendekatan kolaboratif dimana pemimpin kelompok dan klien bekerjasama untuk mengembangkan tujuan dan rencana tindakan.

Pada tahap *Wants* (W) pemimpin kelompok dapat membantu klien untuk menemukan keinginan, kebutuhan, persepsi, harapan, dan impian mereka. Melalui pertanyaan pemimpin kelompok, klien didorong untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan meningkatkan cara mereka memenuhi kebutuhan mereka. Mengajukan pertanyaan pada waktu dan strategi yang tepat memungkinkan anggota kelompok untuk berfikir tentang apa yang mereka inginkan dan menilai apakah tingkah laku mereka mengarahkan mereka kearah yang mereka inginkan. Pada sebuah kelompok, anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka kehendaki, apa yang mereka punya, apa yang tidak mereka peroleh. Sepanjang proses konseling, difokuskan pada kemungkinan anggota kelompok melakukan penilaian diri agar menetapkan arah tingkah laku mereka.

Pada tahap *doing and direction* (D) anggota kelompok diminta untuk memperhatikan tingkah laku mereka saat sekarang untuk melihat apakah yang mereka kerjakan memperoleh apa yang mereka kehendaki. Pemimpin kelompok menolong anggota dalam mengeksplorasi secara rinci tingkah laku total mereka (melakukan; *doing*, berfikir; *Thinking*, merasakan; *feeling*, dan menunjukkan reaksi fisiologis ; *physiology*). Kesadaran diri yang tinggi dan wawasan diri merupakan kunci utama dalam membuat perubahan.

Pada tahap *evaluation* (E), pemimpin kelompok bertugas menolong anggota dalam menggambarkan perilaku total mereka. Anggota kelompok dihadapkan dengan resiko dari tingkah laku mereka dan diminta menilai kualitas tindakan mereka. Selama anggota kelompok belum mengevaluasi tingkah laku mereka sendiri dan tidak memiliki tekad bahwa tindakan mereka sekarang tidak membantu, maka anggota kelompok tersebut tidak

akan berubah tingkahlakunya atau tidak akan membuat pilihan yang lebih baik Wubbolding dalam (Corey, 2012). Evaluasi diri adalah landasan dari prosedur konseling realitas. Anggota kelompok yang telah melakukan evaluasi terhadap kualitas tingkahlakunya, selanjutnya mereka dapat tentukan apa yang memungkinkan penyebab mereka gagal dan pembaharuan apa yang dapat mereka perbuat untuk mendorong kesuksesan.

Pada tahap *planning* (P) anggota kelompok dibantu menemukan cara khusus untuk mengubah kegagalan menjadi kesuksesan. Setelah seseorang mengevaluasi tentang tingkah lakunya dan memutuskan untuk mengubahnya, pemimpin kelompok siap untuk menolong anggotanya membuat rencana perubahan tingkah laku. Dari rumusan tujuan jangka pendek yang praktis dan dapat dicapai, kemungkinan besar tujuan tersebut akan tercapai, dan keberhasilan tersebut akan secara aktif memperkuat upaya anggota untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Dalam mencapai tujuan, penting bagi anggota kelompok berkomitmen untuk menindaklanjuti rencana mereka. Rencana yang di susun dengan baik tidak ada nilainya jika tidak diimplementasikan. Rencana dapat dimasukkan berupa kontrak yang akan menolong anggota kelompok untuk membuat pribadi mereka dan orang lain bertanggung jawab supaya melaksanakannya. Setelah masing-masing anggota mengembangkan rencana dan mengumumkannya, kelompok dapat mengizinkan anggota untuk menilai dan meninjau rencana serta memberikan dukungan dan dorongan ketika diperlukan.

8. Kelebihan dan kelemahan pendekatan realitas

Kelebihan dan kelemahan konseling pendekatan realitas menurut (Hendri, 2013) yakni :

Tabel. 2.1
Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Realitas

Kelebihan pendekatan realitas	Kelemahan pendekatan realitas
Dalam mencapai keberhasilan klien	Pendekatan yang dipakai tidak

dapat belajar perilaku yang lebih realistis	mampu mengungkapkan data pengalaman pribadi klien
Berfokus pada tingkah laku sadar dan waktu konseling relatif singkat	Hanya menekankan tingkah laku tanpa mempertimbangkan perasaan
Menyadarkan klien dengan cepat karena langsung mengajak klien untuk melakukannya	Tidak memberikan cukup ruang untuk dinamika bawah sadar masa lalu
Terfokus pada perilaku sekarang, bersifat praktis, luwes, dan efektif	Karena kerangka kerja yang disederhanakan mungkin memiliki intervensi yang dangkal
Mudah diterapkan, tidak ada diagnosis diperlukan dan psikopatologi intelektual	Tidak memberikan ruang yang cukup untuk perilaku bawah sadar, dan telah digunakan sebagai penentu perilaku di masa lalu

Pada Tabel 2.1 tersebut dapat terlihat bahwa pendekatan realitas juga mempunyai kelemahan, namun untuk menolong meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, pendekatan realitas dipandang efektif.

C. Keterkaitan konseling kelompok pendekatan realitas dengan minat belajar pada peserta didik.

Konseling kelompok adalah usaha untuk memberikan bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada seseorang (klien) yang bermasalah dalam situasi kelompok untuk diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam tumbuh kembangnya, yang bersifat pencegahan dan penyembuhan. Di sekolah peserta didik sering mengalami masalah sehingga dapat mengganggu terhadap proses belajar bahkan mempengaruhi hasil belajarnya. Masalah yang sangat menjadi perhatian banyak pihak yaitu minat peserta didik yang rendah dalam belajar, yang akibatnya dapat merugikan peserta didik dan mengganggu pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Menurut peneliti minat belajar merupakan keinginan seseorang untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar di dasari perasaan senang dan juga memiliki kesiapan dalam belajar.

Individu yang memiliki minat belajar yang rendah dilihat dengan kecenderungan untuk lari dari tanggung jawab. Peserta didik Sering tidak masuk sekolah, putus sekolah, kurang konsentrasi saat jam pelajaran, mengobrol

dengan teman saat belajar, tidur saat belajar, sering izin keluar masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas dan rendah hasil belajarnya. Peserta didik tidak menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik ini, perlu dibantu dengan konseling kelompok untuk menumbuhkan minat belajarnya.

Menurut Dharsana dalam (Sukayasa, Suranata, Dharsana, 2014) agar tercapai minat peserta didik dalam belajar, ada beberapa teori konseling yang bisa digunakan atau diterapkan, seperti : (1) teori psikoanalitik (Sigmoun Freud), (2) teori self Adler, (3) teori konseling kelompok psikodinamika dalam teori asumsi oleh Melani Klien, (4) konseling yang berpusat pada pribadi (Carl Rogers), (5) teori konseling Gestalt, (6) teori konseling analisis transaksional (Eric Berne), (7) teori konseling reality (William Glasser), (8) teori konseling motivasi manusia (Maslow's), (9) logoterapi (Victor Frenkl), (10) teori konseling kognitif (Aron beck), (11) teori melatih konseling tingkah laku (Krumboltz), (12) teori konseling behavioral, (13) teori konseling kognitif social (Albert Bandura), (14) teori konseling rational emotive behavior (Albert Ellis), (15) Teori konseling (George Kelly), (16) teori konseling eklekticism, (17) teori konseling personality Murray, (18) teori konseling pemilihan jabatan (John. I. Holland), (19) teori konseling perkembangan karir dan perkembangan hidup (Super), (20) teori konseling pemilihan jabatan atau karir (Anna Roe), (21) teori konseling perkembangan karir (Ginzberg), (22) teori konseling trait factor.

Dari pendapat di atas secara teori, realitas terapi yang dipopulerkan oleh William Glasser dapat dipakai atau dipergunakan dalam mencapai minat belajar pada diri peserta didik. Terapi realitas mempunyai implikasi-implikasi langsung bagi kondisi-kondisi yang ada sekolah (Corey, 2012). Pendekatan realitas tepat dipakai untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, rendahnya minat belajar yang dimiliki peserta didik cenderung membuat mereka untuk lari dari tanggung jawab. Mengingat pendekatan realitas dititik beratkan kepada tanggung jawab setiap orang untuk berperilaku yang berpusat pada kenyataan (Hastuti, 2004). Pendekatan realitas beranggapan bahwa

penyimpangan dalam perilaku individu sebagai hasil dari tidak dimilikinya kesadaran akan tanggung jawab.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. (Sari, 2013), jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA volume 1 nomor 1 penelitian berjudul “Pelaksanaan konseling realitas untuk meningkatkan minat membaca siswa” penelitian dilakukan terhadap peserta didik kelas VII SMP N 2 Kalianget. Berdasarkan hasil analisis non parametrik menggunakan uji jumlah rank Wilcoxon, $n_1=6$ dan $n_2= 6$. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas telah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasanya didukung dengan cara konvensional.
2. (Nento, 2021), jurnal JTSEESS volume 02 nomor 04 dengan judul layanan konseling individual memakai pendekatan konseling realita dalam mengatasi minat belajar yang rendah pada siswa kelas XI jurusan OTKP di SMK Negeri 1 Tinangkung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini menunjukkan, pra tindakan belum ada siswa yang mengalami peningkatan tentang minat belajar kemudian pada siklus satu terdapat 6 siswa dengan persentase peningkatan sebesar 80 % dan setelah siklus dua terjadi peningkatan menjadi 10 siswa dengan persentase sebesar 100%.
3. (Susanti, 2015) meneliti tentang efektifitas konseling realitas untuk meningkatkan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan konseling realitas dalam meningkatkan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Dari hasil analisis statistik *non parametric wilcoxon sign rank test* didapatkan tingkat *signifikansi* $p=0.031$, $z=-2.023$, dan relatif besar pengaruhnya terhadap peningkatan regulasi diri mahasiswa. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa konseling realitas efektif dalam meningkatkan regulasi diri mahasiswa dalam menyusun skripsi.

4. (Yulisa, 2021) tesis yang mengkaji tentang keefektifan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan resiliensi diri pada peserta didik *broken home*. bertempat di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh. Ini merupakan penelitian eksperimen, dengan memakai desain eksperimen semu. Data dikumpulkan melalui kuisioner. Pengolahan data menggunakan aplikasi *SPSS 20,0*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas mampu meningkatkan resiliensi-diri pada peserta didik yang mengalami *broken home* di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh.

Yang membedakan penelitian Sari dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel Y dan teknik analisis data, jika penelitian Sari variabel Y nya minat baca dan analisis data menggunakan non paremetrik, maka penelitian ini variabel Y nya minat belajar serta menggunakan analisis data parametrik. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nento dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada subjek penelitian dan jenis penelitian. Jika Nento subjek nya peserta didik jenjang SLTA dan jenis penelitiannya PTBK, maka penelitian ini subjeknya peserta didik jenjang SLTP dan jenis penelitiannya eksperimen. Selanjutnya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reni Susanti dan Welmi Yulisa dengan penelitian ini juga terletak pada variabel Y nya, yaitu Reni Susanti meneliti tentang regulasi diri dan Welmi Yulisa meneliti tentang resiliensi diri, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan realitas dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk menambah minat peserta didik dalam belajar di SMPN 13 Sijunjung.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sintesis berdasarkan interaksi diantara 2 variabel dari aneka macam teori yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2012). Kerangka berfikir pada kajian ini merupakan bahwa peserta didik yang kurang berminat belajar di sekolah dibantu melalui konseling realitas. Setelah terapi diberikan terhadap peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki pencerahan akan pentingnya minat pada belajar, dan berharap treatment dapat meningkatkan rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian

kegiatan pembelajaran tidak akan terganggu atau terhambat. Berikut ini merupakan kerangka berfikir pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Dari Gambar 2.1 tersebut dapat dilihat bahwa variabel X (layanan konseling kelompok pendekatan realitas dengan prosedur WDEP) memiliki pengaruh terhadap variable Y (meningkatkan minat belajar yang terdiri dari komponen kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan)

F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan pertanyaan penelitian. Sebagaimana pendapat (Hanief, Y, 2017). Hipotesis adalah jawaban teoritis atau jawaban sementara atas suatu pertanyaan dan masih perlu dibuktikan kebenarannya dengan fakta. Sedangkan (Sadjana, 2005) mengemukakan bahwa hipotesis adalah dugaan atau perkiraan tentang hal-hal tertentu, yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang biasanya perlu diverifikasi. Hipotesis di uji menggunakan analisa statistik. Penelitian ini memakai hipotesis agar mengetahui apakah konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik di SMPN 13 Sijunjung. Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah :

H_0 : Konseling kelompok pendekatan realitas tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik

H_a : Konseling kelompok pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik

Dalam hipotesis statistik, dinyatakan dengan rumusan:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

μ_1 : Minat belajar pada peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok pendekatan realitas

μ_2 : Minat belajar pada peserta didik sesudah diberikan konseling kelompok pendekatan realitas

Untuk pengujian hipotesis, Peneliti menggunakan uji-t berpasangan menggunakan SPSS 26, ketentuannya jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 dapat diterima sehingga H_a akan ditolak dan jika nilai Sig < 0,05 maka H_0 akan ditolak sehingga H_a dapat diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dan merupakan penelitian eksperimen, memperoleh data dalam bentuk angka untuk keperluan analisis dan analisis statistik. Metode kuantitatif dirancang untuk mencari data berupa pengetahuan dan angka, serta untuk menguji hipotesis antara 2 variabel. Sedangkan penelitian eksperimen ialah metode agar dapat menemukan hubungan hubungan kausal diantara 2 faktor yang sengaja diciptakan sipeneliti dengan menghilangkan faktor-faktor lain yang mungkin mengganggu. Penelitian eksperimen selalu dalam rangka mengamati hasil perlakuan, dan peneliti melakukan atau sengaja melakukannya (Arikunto, 2006). Menurut (Sugiyono, 2012) penelitian eksperimen adalah metode untuk menemukan efek terapeutik tertentu dalam situasi yang terkontrol.

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yakni satu variabel bebas disebut juga dengan variabel independen, yaitu Y= minat belajar. dan satunya lagi variabel terikat disebut juga dengan variabel dependen, yaitu X= layanan konseling kelompok pendekatan realitas.

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan desain pre-eksperimen dengan *set desain pre-test and post-test*. Dengan demikian penelitian ini tidak mempunyai kelompok control, peneliti hanya membandingkan kondisi ketika diberi *pre-test* dan *post-test*. Sebelum subjek diberikan perlakuan, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test* (O_1), kemudian diberi perlakuan (X), setelah itu diberikan *post-test* (O_2). Pola *desain one-group pre-test and post-test design* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2006)

Tabel 3.1
One Group Pre-test and Post-test Design

<i>Pre-test</i>	Treatmen	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = Pengukuran awal minat belajar pada peserta didik sebelum diberikan treatment yaitu konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas

X = Perlakuan yang diberikan yaitu konseling kelompok pendekatan realitas

O₂ = Pengukuran akhir minat belajar pada peserta didik sesudah mengikuti konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas

Pertemuan selama penelitian sebanyak 10 sesi, yaitu 8 sesi pertemuan pemberian *treatment* dan 2 sesi pertemuan untuk pengukuran *pre-test* dan pengukuran *post-test*. Peneliti melaksanakan *treatment* layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Pelaksanaan konseling kelompok realitas dilakukan sesuai dengan tahap-tahap konseling kelompok pada umumnya yaitu, tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran, dengan prosedur WDEP. Gambaran kegiatan pada setiap sesi sebagai berikut:

Tabel. 3.2
Sesi Pertemuan

No	Sesi	Hari/Tanggal	Deskripsi Kegiatan
1	Pertemuan I	Kamis 28 Oktober 2021	Pemberian angket <i>pre-test</i> minat belajar
2	Pertemuan II	Selasa 2 November 2021	Pada pertemuan ini, dilakukan pembentukan kelompok, tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok realitas, penetapan kontrak kegiatan, penjabaran hasil <i>pre-test</i> yang telah dilakukan, serta deskripsi

				kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan.
3	Pertemuan III	Kamis November 2021	4	Pada pertemuan ini, setiap anggota kelompok mengungkapkan masalah yang sedang mereka hadapi yang berhubungan dengan minat belajar. Kemudian menyepakati permasalahan siapa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
4	Pertemuan IV	Selasa November 2021	9	Pembahasan masalah 1 melalui tahapan WDEP
5	Pertemuan V	Kamis November 2021	11	Pembahasan masalah 2 melalui tahapan WDEP
6	Pertemuan VI	Selasa November 2021	16	Pembahasan masalah 3 melalui tahapan WDEP
7	Pertemuan VII	Kamis November 2021	18	Pembahasan masalah 4 melalui tahapan WDEP
8	Pertemuan VIII	Selasa November 2021	23	Pembahasan masalah 5 melalui tahapan WDEP
9	Pertemuan IX	Kamis November 2021	25	Pembahasan masalah 6 melalui tahapan WDEP
10	Angket <i>post-test</i>	Jum'at November 2021	26	Memberikan <i>post-test</i> . Tes yang diberikan kepada objek sama dengan tes di awal. Bertujuan agar rata-rata tes pertama dengan rata-rata tes kedua dapat dibandingkan, terlepas dari apakah skornya meningkat maupun tidak

Pada Tabel 3.2 tersebut dapat dilihat bahwa pada kegiatan konseling kelompok pendekatan realitas yang dilakukan, telah di bahas 6 masalah dari 8 permasalahan klien yang dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok, yang berkenaan dengan minat belajar. 2 orang

dari anggota kelompok yang masalahnya tidak di bahas telah memahami solusi dari permasalahan yang mereka alami masing-masing, setelah membahas 6 permasalahan pada kegiatan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas sebelumnya, sehingga mereka dan anggota kelompok yang lainnya sepakat untuk menyelesaikan konseling kelompok mereka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipakai untuk penelitian ini yaitu SMPN 13 Sijunjung, beralamat jalan Pemuda Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian, pertimbangannya karena ada masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, yang didasari output pengamatan langsung, penelitian perlu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Juni hingga November 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Prasetyo, B. & Jannah, L, 2005) subjek penelitian merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian untuk mengukur variabel penelitian. Selanjutnya (Sugiyono, 2012) menuturkan “populasi adalah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek dengan kuantitas dan sifat tertentu yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Pendapat ini menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek di suatu wilayah yang memenuhi karakteristik tertentu pada penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 13 Sijunjung yang minat belajarnya rendah. Terkait dengan hal tersebut, penulis terlebih dahulu menyebarkan instrumen penelitian yang telah divalidasi untuk melihat peserta didik mana yang mempunyai minat rendah dalam belajar. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan kepada seluruh peserta didik di kelas VIII. Dalam hal ini, karena pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober, peserta didik kelas VII masih baru dan berada pada masa penyesuaian belajar, sedangkan kelas IX sibuk dengan penuntasan materi ajar untuk persiapan beberapa ujian yang akan

mereka hadapi. Berikut rincian penyebaran instrumen yang penulis lakukan:

Tabel 3.3
Distribusi Penyebaran Instrumen

Kelas	Jumlah siswa
VIII.1	31 Peserta didik
VIII.2	31 Peserta didik
VIII.3	31 Peserta didik
Total Responden	93 Peserta didik

Setelah data di olah dan diberikan skor masing-masing, peserta didik diklasifikasikan sesuai dengan skor yang diperolehnya. Mendapatkan rentang interval skor (jarak penyebaran antara *lowest score* sampai dengan *highnestscore*), dapat menggunakan interval dengan rumus :

- a. Skor tertinggi : $5 \times 40 = 200$
- b. Skor terendah : $1 \times 40 = 40$
- c. Rentang : $200 - 40 = 160$

Rumus interval yang dipakai yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{(40 \times 5) - (40 \times 1)}{5}$$

$$I = 32$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Jumlah kategori

Berdasarkan keterangan tersebut maka klasifikasi minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Klasifikasi Jawaban Responden

Interval	Kategori
$168 \leq 200$	Sangat tinggi
$136 \leq 168$	Tinggi
$104 \leq 136$	Sedang
$72 \leq 104$	Rendah
$40 \leq 72$	Sangat rendah

Dari Tabel 3.4 tersebut, hasil survei menggambarkan bahwa terdapat 5 kategori pengelompokan minat belajar pada peserta didik. Di dalam penelitian ini, yang dipilih ialah peserta didik dengan nilai rendah. Hal ini penulis lakukan agar nantinya dapat melihat bagaimana nilai peserta didik yang diteliti meningkat sesudah diberikan *treatment* konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas. Berikut penulis sajikan data populasi yang dimaksud pada penelitian ini :

Tabel 3.5
Populasi Penelitian

No	Kode Siswa	Kelas	Perolehan Skor	Kategori
1	R 1	VIII.I	102	Rendah
2	R 2	VIII.I	156	Tinggi
3	R 3	VIII.I	103	Rendah
4	R 4	VIII.I	144	Tinggi
5	R 5	VIII.I	144	Tinggi
6	R 6	VIII.I	133	Sedang
7	R 7	VIII.I	161	Tinggi
8	R 8	VIII.I	103	Rendah
9	R 9	VIII.I	102	Rendah
10	R 10	VIII.I	182	Sangat tinggi
11	R 11	VIII.I	88	Rendah
12	R 12	VIII.I	103	Rendah
13	R 13	VIII.I	103	Rendah
14	R 14	VIII.I	96	Rendah
15	R 15	VIII.I	131	Sedang

16	R 16	VIII.I	123	Sedang
17	R 17	VIII.I	157	Tinggi
18	R 18	VIII.I	182	Sangat tinggi
19	R 19	VIII.I	171	Sangat tinggi
20	R 20	VIII.I	161	Tinggi
21	R 21	VIII.I	136	Tinggi
22	R 22	VIII.I	147	Tinggi
23	R 23	VIII.I	154	Tinggi
24	R 24	VIII.I	82	Rendah
25	R 25	VIII.I	164	Tinggi
26	R 26	VIII.I	136	Tinggi
27	R 27	VIII.I	180	Sangat tinggi
28	R 28	VIII.I	137	Tinggi
29	R 29	VIII.I	78	Rendah
30	R 30	VIII.I	173	Sangat tinggi
31	R 31	VIII.I	123	Sedang
32	R 32	VIII.2	100	Rendah
33	R 33	VIII.2	97	Rendah
34	R 34	VIII.2	102	Rendah
35	R 35	VIII.2	163	Tinggi
36	R 36	VIII.2	137	Tinggi
37	R 37	VIII.2	159	Tinggi
38	R 38	VIII.2	101	Rendah
39	R 39	VIII.2	161	Tinggi
40	R 40	VIII.2	170	Sangat tinggi
41	R 41	VIII.2	118	Sedang
42	R 42	VIII.2	159	Tinggi
43	R 43	VIII.2	98	Rendah
44	R 44	VIII.2	148	Tinggi
45	R 45	VIII.2	165	Tinggi
46	R 46	VIII.2	162	Tinggi
47	R 47	VIII.2	159	Tinggi
48	R 48	VIII.2	91	Rendah
49	R 49	VIII.2	100	Rendah
50	R 50	VIII.2	160	Tinggi
51	R 51	VIII.2	148	Tinggi
52	R 52	VIII.2	101	Rendah
53	R 53	VIII.2	134	Sedang
54	R 54	VIII.2	140	Tinggi
55	R 55	VIII.2	130	Sedang
56	R 56	VIII.2	124	Sedang
57	R 57	VIII.2	136	Tinggi
58	R 58	VIII.2	147	Tinggi
59	R 59	VIII.2	163	Tinggi

60	R 60	VIII.2	102	Rendah
61	R 61	VIII.2	158	Tinggi
62	R 62	VIII.2	156	Tinggi
63	R 63	VIII.3	161	Tinggi
64	R 64	VIII.3	137	Tinggi
65	R 65	VIII.3	156	Tinggi
66	R 66	VIII.3	151	Tinggi
67	R 67	VIII.3	122	Sedang
68	R 68	VIII.3	100	Rendah
69	R 69	VIII.3	111	Sedang
70	R 70	VIII.3	143	Tinggi
71	R 71	VIII.3	103	Rendah
72	R 72	VIII.3	129	Sedang
73	R 73	VIII.3	135	Sedang
74	R 74	VIII.3	178	Sangat tinggi
75	R 75	VIII.3	132	Sedang
76	R 76	VIII.3	100	Rendah
77	R 77	VIII.3	134	Sedang
78	R 78	VIII.3	156	Tinggi
79	R 79	VIII.3	150	Tinggi
80	R 80	VIII.3	139	Tinggi
81	R 81	VIII.3	150	Tinggi
82	R 82	VIII.3	175	Sangat tinggi
83	R 83	VIII.3	161	Tinggi
84	R 84	VIII.3	103	Rendah
85	R 85	VIII.3	159	Tinggi
86	R 86	VIII.3	133	Sedang
87	R 87	VIII.3	140	Tinggi
88	R 88	VIII.3	103	Rendah
89	R 89	VIII.3	167	Tinggi
90	R 90	VIII.3	157	Tinggi
91	R 91	VIII.3	130	Sedang
92	R 92	VIII.3	159	Tinggi
93	R 93	VIII.3	151	Tinggi

Dari Tabel 3.5 tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 24 orang peserta didik yang menjadi populasi penelitian. Siswa yang dimaksud tersebar dari kelas VIII. I, VIII. 2 dan VIII. 3. Skor yang mereka peroleh berada dalam kategori rendah.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan memakai teknik *random sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 8 peserta didik yang dipilih acak berdasarkan hasil *pre-test* angket minat yang memiliki minat belajar rendah. Pengambilan sampel 8 orang untuk dijadikan kelompok eksperimen karena konseling kelompok akan lebih efektif jika anggota di dalamnya berjumlah berkisar 4 sampai 10 orang. Menurut (Wibowo, 2019) jumlah anggota kelompok dapat bervariasi, dan yang ideal maksimal 7 meskipun biasanya jumlah tersebut berkisar antara 5 sampai 9 orang. Terkait konseling kelompok pendekatan realitas dapat dilakukan kepada sampel penelitian 5 orang (Bariyyah et al., 2018)

Cara pengambilan sampel penelitian yaitu : 1). Pelaksanaan *pre-test* dengan memberikan angket minat belajar 2) mengolah hasil pretest angket minat belajar 3) mengambil sampel dengan *random sampling* yaitu peserta didik yang rendah minat belajarnya 4) sampel diambil sebanyak 8 orang peserta didik yang rendah minat belajarnya.

D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami konteks permasalahan penelitian ini, maka perlu diterangkan tentang kata yang dipakai dalam penelitian. Kata istilah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan:

1. Minat belajar

Minat belajar yakni keinginan seseorang supaya perhatian dan terlibat aktif ketika aktifitas belajar didasari oleh perasaan senang serta memiliki kesiapan dalam belajar, dengan komponen kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan.

2. Konseling kelompok pendekatan realitas

Konseling kelompok pendekatan realitas adalah pemecahan permasalahan yang terjadi dalam situasi kelompok, dalam bentuk hubungan pertolongan yang praktis, dalam usaha mengembangkan diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, menggunakan prosedur WDEP.

E. Pengembangan Instrumen

Peneliti mengawali kegiatan dengan menetapkan instrumen yang tepat diberikan kepada peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yakni identifikasi jenis instrumen dan mengembangkan kisi-kisi yang meliputi kelayakan instrumen, keterbacaan instrumen, validitas dan reliabilitas. Penjelasan tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi minat belajar di susun menurut komponen minat belajar yang di ungkapkan oleh (Safari, 2003) dan Sudaryona dalam (Simbolon, 2014) untuk melihat besarnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik diukur dari komponen-komponen berikut : kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kisi-kisi angket minat belajar peserta didik ditunjukkan pada tabel 3.6 berikut :

Tabel. 3.6
Kisi-kisi Angket Minat Belajar

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Item
			+	-	
Minat Belajar	1. Kesukaan	Kehadiran peserta didik ketika pembelajaran	1,21	11,31	4
		Respon peserta didik ketika pembelajaran	2,22	12,32	4
		Kesukaan dalam mengerjakan tugas secara bersungguh-sungguh	3,23	13,33	4
	2. Ketertarikan	Mempunyai rasa ingin tahu terhadap pembelajaran	4,24	14,34	4
		Ketertarikan untuk mendalami pelajaran tertentu	5,25	15,35	4
	3. Perhatian	Keseriusan mengikuti pembelajaran	6,26	16,36	4
		Mencatat materi yang dipelajari	7,27	17,37	4
	4. Keterlibatan	Aktif bertanya	8,28	18,38	4
		Aktif berdiskusi	9,29	19,39	4

	Aktif dalam kegiatan praktikum	10,30	20,40	4
	Jumlah			40

Dari Tabel 3.6 tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat empat sub-variabel dari minat belajar dan sepuluh indikator yang dikembangkan menjadi empat puluh item pernyataan. Penskoran penilaian angket tersebut ditentukan berikut ini :

Tabel. 3.7
Skor Penilaian Angket Penelitian

Pilihan	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
SL(Selalu)	5	1
SR(Sering)	4	2
KD(Kadang-kadang)	3	3
JR(Jarang)	2	4
TP(Tidak Pernah)	1	5

2. Setelah peneliti menyusun skala yang berisi indikator-indikator minat belajar kemudian dibuat menjadi item.

3. Melakukan uji coba instrumen

Sebelum menggunakan instrumen penelitian, instrument itu perlu melakukan uji coba dahulu buat melihat taraf kesahihan (validitas) dan reliabilitas. Menurut (Arikunto, 2006) uji coba instrument berfungsi :

- a) Melihat taraf pemahaman skala, jika subjek tidak mengalami kesulitan dengan maksud peneliti
- b) Mengukur waktu yang terpakai untuk menyelesaikan skala
- c) Melihat apakah pernyataan skala telah sinkron dengan kondisi lapangan.
- d) Untuk melihat validitas dan reliabilitas alat.

4. Uji validitas skala

Uji validitas skala minat belajar yang dipakai pada penelitian ini ialah uji validitas isi dan uji validitas konstruk.

a. Uji validitas isi

Uji validitas adalah tes yang dilaksanakan dan diukur sehingga dapat memeriksa sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur, dan dengan demikian memiliki validitas tinggi atau rendah. Jika data yang dikumpulkan sama dengan data yang sebenarnya, maka hasil penelitian dapat dikatakan valid, (Sugiyono, 2006). Validitas isi dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa skala item yang ada telah representatif memasukkan sejumlah item yang menggambarkan konsep.

Adapun dalam hal ini, validitas isi dilaksanakan dengan cara membandingkan isi instrumen dengan komponen minat belajar yang harus diukur, kemudian pernyataan ditelaah dan direvisi berdasarkan pendapat ahli. Untuk memenuhi validitas ini penulis minta kesediaan para doktor yang berkopeten dalam bidang BK, yaitu pembimbing dua peneliti ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A dan pembimbing satu bapak Dr. Irman, S.Ag, M.Pd.

b. Validitas konstruksi

Secara etimologis, kata "konstruksi" berarti penempatan, kerangka, atau fiksi. Menurut (Sudijono, 2003) Konstruksi itu berkaitan dengan kejadian dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diteliti dan diukur". Artinya validitas konstruk dikatakan valid jika instrumen sesuai dengan konstruksi teoritis. Dalam hal ini pendapat para ahli (expert judgement) dapat digunakan untuk uji validitas konstruk ini.

Pada alat penelitian ini, peneliti melaksanakan validitas kepada 3 orang Doktor yang ahli dalam bidang BK yakni Dr. Masril, M.Pd, Kons, Dr. Dasril, S.Ag, M.Pd dan Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons.

Validasi pertama penulis lakukan pada hari Senin, 11 Oktober 2021 dengan Dr. Masril, M.Pd, Kons. Berdasarkan validasi yang dilakukan, terdapat 7 item yang harus direvisi karena menggunakan kalimat yang kurang tepat. Adapun butir item yang dimaksud adalah item nomor 11, 13, 19, 26, 28, 33, dan 35. Selanjutnya, validasi kedua penulis lakukan dengan Dr. Dasril, S.Ag, M.Pd pada hari Senin, 11

Oktober 2021. Adapun item yang harus direvisi disini adalah item nomor 17, 20, dan 31. Validasi ketiga penulis lakukan dengan Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons, pada hari Senin, 17 Oktober 202. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, terdapat 1 item yang harus diperbaiki kalimatnya, yaitu pada item no. 37. Selanjutnya, beliau juga menyarankan agar bahasa instrumen disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut jabaran secara umum terkait hasil validasi konstruk yang penulis lakukan:

Tabel 3.7
Hasil Validasi Instrumen

No	Nama Validator	Hasil Validasi Instrumen		
		1	2	3
1	Dr. Masril, M.Pd, Kons	33 item	7 item	
2	Dr. Dasril, S.Ag, M.Pd	37 item	3 item	
3	Dr. Silvianetri, M.Pd, Kons	39 item	1 item	

Keterangan:

- 1 : Tanpa perbaikan
- 2 : Perbaikan pada pernyataan instrumen
- 3 : Pergantian butir instrumen

Untuk melihat hasil penilaian ahli terhadap item pernyataan pada butir angket, maka peneliti menggunakan formula Aiken's V. Formula Aiken's V adalah sebagai berikut (Azwar S, 2012)

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

$$S = r - lo$$

lo = angka penilaian validitas yang terendah = 1

c = angka penilaian validitas tertinggi = 5

r = angka yang diberikan oleh penilai

n = Jumlah Rater = 3

Cara menganalisis validitas isi menggunakan Aiken V, minimal nilai koefisien Aiken's V yang diambil adalah 0,5. Item yang nilainya di bawah 0,5

dinyatakan tidak valid. Berikut hasil koefisien Aiken's V dari 40 item angket penelitian ini:

Tabel 3.9
Hasil Koefisien Aiken's V

No Item	Nilai Aiken's V	Keterangan	No Item	Nilai Aiken's V	Keterangan
1	0.917	Valid	21	0.917	Valid
2	0.917	Valid	22	0.917	Valid
3	0.917	Valid	23	0.917	Valid
4	0.917	Valid	24	0.917	Valid
5	0.917	Valid	25	0.667	Valid
6	0.917	Valid	26	0.667	Valid
7	0.917	Valid	27	0.833	Valid
8	0.833	Valid	28	0.833	Valid
9	0.917	Valid	29	0.917	Valid
10	0.917	Valid	30	0.75	Valid
11	0.833	Valid	31	0.583	Valid
12	0.917	Valid	32	0.667	Valid
13	0.833	Valid	33	0.75	Valid
14	0.833	Valid	34	0.917	Valid
15	0.917	Valid	35	0.833	Valid
16	0.75	Valid	36	0.833	Valid
17	0.833	Valid	37	0.833	Valid
18	0.917	Valid	38	0.917	Valid
19	0.75	Valid	39	0.833	Valid
20	0.75	Valid	40	0.833	Valid

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa semua item memperoleh nilai Aiken's V diatas 0,5 yang artinya semua item pada instrumen minat belajar tersebut valid.

Kemudian, penulis juga melakukan uji coba instrumen kepada 95 orang responden. Pengolahan dari uji coba ini penulis lakukan melalui SPSS 26. Adapun kriteria pengujian disini adalah:

Jika $Sig > 0,05$ maka instrumen tersebut tidak valid

Jika $Sig < 0,05$ maka instrumen tersebut valid

Tabel 3.10
Hasil Uji Validitas

No Item	Nilai Sig	Keterangan	No Item	Nilai Sig	Keterangan
1	0.000	Valid	21	0.000	Valid
2	0.000	Valid	22	0.000	Valid
3	0.004	Valid	23	0.000	Valid
4	0.007	Valid	24	0.000	Valid
5	0.000	Valid	25	0.000	Valid
6	0.000	Valid	26	0.000	Valid
7	0.000	Valid	27	0.000	Valid
8	0.000	Valid	28	0.000	Valid
9	0.000	Valid	29	0.000	Valid
10	0.000	Valid	30	0.000	Valid
11	0.000	Valid	31	0.000	Valid
12	0.000	Valid	32	0.000	Valid
13	0.000	Valid	33	0.000	Valid
14	0.000	Valid	34	0.000	Valid
15	0.000	Valid	35	0.000	Valid
16	0.000	Valid	36	0.000	Valid
17	0.000	Valid	37	0.000	Valid
18	0.000	Valid	38	0.000	Valid
19	0.000	Valid	39	0.000	Valid
20	0.000	Valid	40	0.000	Valid

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa semua item memperoleh nilai signifikan kecil dari 0,05 yang artinya semua item pada instrumen minat belajar tersebut valid.

5. Uji reliabilitas instrumen

Reliabilitas mengacu pada konsep bahwa “instrumen tersebut sudah sangat baik, sehingga dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data” (Arikunto, 2002) Di sisi lain, (Nasution, 2005) berpendapat “reliabilitas alat ukur itu penting, secara otomatis jika alat ukur yang dipakai tidak reliabel maka alat ukur tersebut juga tidak valid.” Hal ini menunjukkan bahwa uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji akurasi instrumen saat mengukur apa yang sedang diukur. Dalam penelitian ini, digunakan aplikasi SPSS 26 untuk pengujian reliabilitas. Berikut penulis jabarkan hasil yang telah diperoleh:

Tabel 3.11
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	40

Dari Tabel 3.10 tersebut dapat diperoleh nilai Cronbach's Alpha adalah .935 yang berarti sangat reliabel berdasarkan interpretasi (Azwar S, 1998) bahwa ukuran *alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Cronbach alpha dengan nilai 0,00 hingga 0,20 artinya kurang dapat diandalkan.
- b. Cronbach alpha dengan nilai 0,21 sampai 0,40 artinya agak reliabel.
- c. Cronbach alpha dengan nilai 0,41 hingga 0,60 artinya cukup reliabel.
- d. Cronbach alpha dengan nilai 0,61 sampai dengan 0,80 artinya reliabel
- e. Cronbach alpha dengan nilai 0,81 sampai dengan 1,00 artinya sangat reliabel

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang dipakai pada penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Kuesioner adalah kumpulan data yang disediakan dengan memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Kuesioner adalah sarana pengumpul data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan tertulis dan menjawabnya secara tertulis (Sugiyono, 2006).

Menurut (Arikunto, 2006) Angket merupakan teknik utama untuk mengumpulkan data penelitian. Setiap kalimat yang dikirim dalam kuesioner menyediakan 5 item respon. Sedangkan menurut (Usman & Akbar, 2004) kuesioner merupakan pernyataan atau pertanyaan yang diberikan secara langsung ataupun melalui perantara kepada orang yang diwawancarai. Saat memberikan jawaban, peserta didik diberikan daftar *checklist* (√) pada kolom yang disediakan. Kuesioner yang dipakai pada penelitian ini yaitu kuesioner tertutup dengan 5 item jawaban. Pernyataan pada kuesioner mempunyai sifat

favorable (mendukung isi) dan *unfavorable* (tidak mendukung isi pernyataan). Lima alternatif jawaban pada skala *likert* yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP).

G. Teknik Analisis Data

Dalam (Arikunto, 2006) disebutkan bahwa teknik analisis data adalah metode yang dipakai untuk mengolah data penelitian agar dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti memakai analisis data statistik dengan aplikasi SPSS 26. Berikut uji data statistik yang penulis lakukan dalam penelitian ini

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal. Siregar mengungkapkan bahwa “uji statistik parametrik dapat digunakan jika data berdistribusi normal, dan uji statistik nonparametrik dapat digunakan jika data tidak berdistribusi normal” (Siregar, 2014). Deteksi normalitas data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 26, apakah data berdistribusi normal atau tidak. aturan untuk uji ini adalah: apabila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka data berdistribusi normal. Artinya, jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data normal

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok homogen dalam populasi. peneliti menggunakan aplikasi SPSS 26 dalam uji homogenitas ini. Untuk kriteria uji homogenitas, apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dua atau lebih kelompok populasi memiliki varian tidak sama, akan tetapi apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka dua atau lebih kelompok populasi memiliki varian yang sama

3. Uji-T

Uji yang dilakukan dalam analisis data adalah teknik *Paired sample t-test*, dengan kata lain, ini adalah uji yang berguna untuk membandingkan perbedaan antara dua kumpulan data dari sampel yang sama ketika data terdistribusi normal. Artinya pada taraf

signifikansi 5 %, perhatikan perbedaan antara rata-tara *pre-test* dan *post-test*. Uji-T sampel berpasangan dilakukan melalui aplikasi SPSS 26. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini berdasarkan: apabila nilai Sig > 0,05 maka H_0 dapat diterima sehingga H_a akan ditolak dan apabila nilai Sig < 0,05 maka H_0 akan ditolak sedangkan H_a dapat diterima.

4. N-gain

Untuk melihat seberapa efektif pendekatan realitas dalam konseling kelompok dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik SMPN 13 Sijunjung, maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain, Hake (dalam Hartati, 2016) menyebutkan rumus n-Gain yaitu :

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 3.12
Kriteria n-Gain

n-Gain	Kategori
$n\text{-Gain} \geq 0.70$	Tinggi
$0.30 \leq n\text{-Gain} \leq 0.70$	Sedang
$n\text{-Gain} < 0.30$ rendah	Rendah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa n-Gain dikelompokkan kepada 3 kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menjabarkan tentang hasil dari penelitian efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik di SMPN 13 Sijunjung, yaitu tentang : 1) Deskripsi data *pre-test* dan *post-test* minat belajar pada peserta didik . 2) Pengajuan persyaratan analisis. 3) Uji hipotesis serta 4) pembahasan

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi data hasil *pre-test*

Peserta didik SMPN 13 Sijunjung kelas VIII tercatat dalam data peserta didik sebanyak 93 orang siswa. Untuk melihat minat peserta didik dalam belajar maka dipakai skala minat belajar peserta didik. Adapun hasil klasifikasi minat belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Klasifikasi Minat Belajar

No	Interval	Kategori	F	Persentase
1	$168 \leq 200$	Sangat tinggi	8	9
2	$136 \leq 168$	Tinggi	45	48
3	$104 \leq 136$	Sedang	16	17
4	$72 \leq 104$	Rendah	24	26
5	$40 \leq 72$	Sangat rendah	0	-
Jumlah			93	100

Dari Tabel 4.1 tersebut klasifikasi minat belajar peserta didik dapat di jelaskan secara keseluruhan dari 93 peserta didik yang mengisi angket minat belajar 9 % peserta didik ada di kategori sangat tinggi, 48% ada di kategori tinggi, 17 % ada di kategori sedang dan 26 % ada di kategori rendah. Sampel diambil dari peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah sebanyak 8 orang untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen

dalam penelitian. Proses penarikan sampel menggunakan teknik random. Adapun hasil pengolahan data *pre-test* minat belajar sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data *Pre-test* Minat Belajar Peserta Didik

No	Responden	Skor	Kategori
1	AOR	102	Rendah
2	AF	103	Rendah
3	FI	103	Rendah
4	FS	102	Rendah
5	IS	103	Rendah
6	AK	100	Rendah
7	ADP	97	Rendah
8	N	101	Rendah
N=8	Jumlah	811	Rendah
	Rata-rata	101	

Dari Tabel 4.2 tersebut, terlihat bahwa klasifikasi minat belajar pada peserta didik ketika *pre-test* seluruhnya berada pada kategori rendah. Skor paling rendah diperoleh oleh ADP yaitu 97, kemudian AK memperoleh skor 100, disusul N dengan skor 101, AOR dan FS memperoleh skor yang sama yaitu 102, terakhir AF, FI, dan IS memperoleh skor 103. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 811 dan rata-rata skor 101 ada di kategori rendah. Artinya minat belajar seluruh peserta didik ketika *pre-test* ada di kategori rendah. Apabila di lihat dari setiap komponen minat belajar maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.3
Minat Belajar Komponen Kesukaan (*Pre-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	30	R
2	AF	30	R
3	FI	33	SD
4	FS	29	R
5	IS	32	SD
6	AK	29	R
7	ADP	25	R
8	N	32	SD
Jumlah		240	R
Rata-rata		30	

Dari Tabel 4.3 tersebut, diketahui klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen kesukaan ketika *pre-test* berada pada kategori rendah dan sedang. AOR, AF, FS, AK dan ADP ada di kategori rendah sedangkan FI, IS dan N ada di kategori sedang. Untuk kategori rendah, ADP memperoleh skor 25, FS dan AK memperoleh skor masing-masing 29, AOR dan AF memperoleh skor masing-masing 30. Untuk kategori sedang, IS dan N memperoleh skor 32 dan FI memperoleh skor 33. Sedangkan jumlah skor komponen kesukaan yaitu 240 dan rata-rata 30 ada di kategori rendah. Artinya rata-rata minat belajar pada peserta didik pada komponen kesukaan ketika *pre-test* berada pada kategori rendah. Adapun jika di lihat dari komponen ketertarikan maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.4
Minat Belajar Komponen Ketertarikan (*Pre-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	18	R
2	AF	20	R
3	FI	21	SD
4	FS	20	R
5	IS	22	SD
6	AK	15	R
7	ADP	11	SR
8	N	16	R
Jumlah		143	R
Rata-rata		18	

Dari Tabel 4.4 tersebut, diketahui klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen ketertarikan ketika *pre-test* ada di kategori sangat rendah, rendah dan sedang. ADP ada di kategori sangat rendah. AOR, AF, FS, AK dan N ada di kategori rendah. FI dan IS ada di kategori sedang. Untuk kategori sangat rendah, ADP memperoleh skor 11. Untuk kategori rendah AK memperoleh skor 15, N memperoleh skor 16, AOR memperoleh skor 18, AF dan FS masing-masing memperoleh skor 20. Untuk kategori sedang, FI memperoleh skor 21 dan IS memperoleh skor 22. Sedangkan jumlah skor komponen ketertarikan yaitu 143 dengan rata-

rata 18 ada di kategori rendah. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen ketertarikan ketika *pre-test* berada pada kategori rendah. Adapun jika di lihat dari komponen perhatian hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Minat Belajar Komponen Perhatian (*Pre-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	17	R
2	AF	22	SD
3	FI	18	R
4	FS	19	R
5	IS	20	R
6	AK	16	R
7	ADP	16	R
8	N	19	R
Jumlah		147	R
Rata-rata		18	

Dari Tabel 4.5 tersebut, diketahui klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen perhatian ketika *pre-test* ada di kategori rendah dan sedang. AOR, FI, FS, IS, AK, ADP dan N ada di kategori rendah. AF ada di kategori sedang. Untuk kategori rendah AK dan ADP memperoleh skor 16, AOR memperoleh skor 17, FI memperoleh skor 18, FS dan N masing-masing memperoleh skor 19 dan IS memperoleh skor 20. Untuk kategori sedang, AF memperoleh skor 22. Sedangkan jumlah skor komponen perhatian yaitu 147 dan rata-rata 18 ada di kategori rendah. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen perhatian ketika *pre-test* berada pada kategori rendah. Adapun jika di lihat dari komponen keterlibatan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.6
Minat Belajar Komponen Keterlibatan (*Pre-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	37	SD
2	AF	31	R
3	FI	31	R
4	FS	34	SD

5	IS	29	R
6	AK	40	SD
7	ADP	45	T
8	N	34	SD
Jumlah		281	SD
Rata-rata		35	

Dari Tabel 4.6 tersebut, diketahui klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen keterlibatan ketika *pre-test* ada di kategori rendah, sedang dan tinggi. AF, FI, dan IS ada di kategori rendah. AOR, FS, AK dan N ada di kategori sedang. ADP ada di kategori tinggi. Untuk kategori rendah IS memperoleh skor 29, AF dan FI masing-masing memperoleh skor 31. Untuk kategori sedang, FS dan N masing-masing memperoleh skor 34, AOR memperoleh skor 37, dan AK memperoleh skor 40. Untuk kategori tinggi ADP memperoleh skor 40. Sedangkan jumlah skor komponen keterlibatan yaitu 281 dengan rata-rata 35 ada di kategori sedang. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen keterlibatan ketika *pre-test* berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Data Treatment

a. Treatment ke-1

Pelaksanaan treatment ke-1 pada hari Selasa tanggal 2 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah. Dalam kegiatan tersebut penulis selaku pemimpin kelompok (PK). Tahapan dari kegiatan layanan tersebut sebagai berikut :

1) Tahap awal

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok (menjelaskan pengertian, menyampaikan tujuan dan asas layanan)
- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok (memperkenalkan diri masing-masing dengan menggunakan games yaitu rangkaian nama)

2) Tahap peralihan

- a) Melihat kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab
- b) Mengenal suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “salam dan sapaan”

3) Tahap kegiatan

- a) Menjabarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan.
- b) Menjelaskan konsep tentang apa itu minat belajar, komponen minat belajar dan karakteristik individu yang mempunyai minat belajar. Konsep minat belajar disampaikan kepada anggota kelompok agar anggota kelompok mengetahui apa yang akan di bahas dan saling berbagi tentang apa yang dialaminya terkait dengan minat belajar.
- c) Mendeskripsikan kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan
- d) Menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan realitas dan teknik yang akan digunakan.
- e) Menjelaskan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok pendekatan realitas.
- f) Penetapan kontrak kegiatan

4) Tahap penutup (Evaluasi dan penilaian layanan)

Pada tahap ini anggota kelompok ditanya tentang apa yang telah mereka pahami dari kegiatan yang baru dilaksanakan kemudian beberapa orang dari anggota kelompok diminta menyampaikan kesimpulan dari hasil kegiatan. Penilaian yang pemimpin kelompok laksanakan adalah penilaian segera. Pemimpin kelompok juga menanyakan tentang apa yang anggota kelompok rasakan setelah selesai kegiatan. Pernyataan yang dikemukakan anggota kelompok adalah bahwa mereka senang mengikuti kegiatan, membantu mereka

untuk berani mengemukakan pendapat dan ide, serta juga dapat memperluas wawasan anggota kelompok.

Berdasarkan kepada pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan, diawal kegiatan masih banyak anggota kelompok yang belum aktif dalam kegiatan. Beberapa anggota kelompok masih cenderung mendengarkan saja tanpa respon. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Kamis 4 November 2021. Menjelaskan secara singkat kepada anggota kelompok bahwa kegiatan konseling pada pertemuan selanjutnya adalah mengemukakan masalah yang ada pada setiap anggota kelompok terkait dengan minat belajar. Kegiatan diakhiri dengan mengucapkan terimakasih dan do'a.

b. Treatmen ke-2

Pelaksanaan treatmen ke-2 pada hari Kamis tanggal 4 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya adalah sebagai berikut :

1) Tahap awal

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok
- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok (memperkenalkan diri masing-masing dengan menggunakan games yaitu rangkaian cita-cita)

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana
- c) Games atau permainan "tepuk konsentrasi"

3) Tahap kegiatan

- a) Menyampaikan kembali secara ringkas tentang kegiatan layanan konseling kelompok yang akan dilakukan.
- b) Meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengemukakan masalah yang dihadapi terkait dengan minat belajar. Masalah yang muncul dari setiap anggota kelompok sebagai berikut :

Tabel 4.7
Masalah Peserta Didik Terkait dengan Minat Belajar

No	Inisial	Masalah
1	AOR	Lebih senang menghabiskan waktu main HP, untuk nonton video, buat SW dan baca SW teman.
2	AF	Sering lupa dengan materi yang telah dipelajari, sehingga malas belajar
3	FI	Jarang membaca apalagi buku pelajaran, karena kurang tertarik dan malas
4	FS	Ketika proses pembelajaran kurang fokus dan tidak serius
5	IS	Senang menonton film kartun dan malas mengerjakan tugas
6	AK	Jarang membuat tugas, karena malas menulis, dan sering lupa waktu ketika bermain.
7	ADP	Malas menulis, meringkas dan mencatat pelajaran.
8	N	Malas mengulang dan menghafal pelajaran di rumah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masalah yang ada pada setiap anggota kelompok terindikasi bahwa kurangnya minat mereka dalam belajar.

- c) Pemimpin kelompok mendengarkan dengan seksama masalah yang dikemukakan oleh setiap anggota kelompok, dan melihat sejauh mana anggota kelompok memiliki minat dalam belajar dan seberapa banyak tanggung jawab anggota kelompok atas perilaku masa lalunya, dan seberapa banyak tanggung jawab yang diharapkan untuk pilihan-pilihan segera dimasa yang akan

datang. Kemudian pemimpin kelompok menggeneralisasikannya menjadikannya satu masalah utama yang dialami anggota kelompok, yaitu bagaimana anggota kelompok meningkatkan minat belajar.

- d) Pemimpin kelompok memberi tahu anggota kelompok bahwa selama konseling, anggota kelompok akan belajar membuat pilihan-pilihan yang lebih baik, mendapatkan control yang lebih baik atas dirinya sendiri, serta memberi tahu anggota kelompok bahwa perlu konsistensi mereka terhadap komitmennya.
 - e) Pemimpin kelompok mengajarkan anggota kelompok menangani masalah dengan menggunakan konsep-konsep seperti : kebutuhan dasar, menerima realita dan perilaku total serta mengajarkan anggota kelompok terhadap asumsi dasar teori pilihan bahwa diri sendiri adalah upaya terbaik untuk mengontrol perilaku.
 - f) Pemimpin kelompok memberitahu peran masing-masing (pemimpin dan anggota kelompok) dalam kegiatan konseling realitas.
 - g) Masalah setiap anggota kelompok akan dibahas pada pertemuan berikutnya sesuai dengan kesepakatan bersama.
- 4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Pada tahap ini anggota kelompok ditanya tentang apa yang telah mereka pahami dari kegiatan yang baru dilaksanakan kemudian beberapa orang dari anggota kelompok diminta menyampaikan kesimpulan dari hasil kegiatan. Penilaian yang pemimpin kelompok laksanakan adalah penilaian segera. Pemimpin kelompok juga menanyakan tentang apa yang anggota kelompok rasakan setelah selesai kegiatan. Pernyataan yang dikemukakan anggota kelompok adalah bahwa mereka senang mengikuti kegiatan, mereka juga merasa lega karena telah mengungkapkan permasalahan yang dialaminya terkait dengan minat belajar, membantu mereka untuk

berani mengemukakan pendapat dan ide, serta juga dapat memperluas wawasan anggota kelompok.

Berdasarkan kepada pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan, anggota kelompok sudah mulai terbuka dalam kegiatan. Anggota kelompok dapat mengutarakan masalah yang mereka alami dengan suka rela. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Selasa 9 November 2021. Menjelaskan secara singkat kepada anggota kelompok bahwa kegiatan konseling pada pertemuan selanjutnya adalah membahas masalah yang telah dikemukakan oleh setiap anggota kelompok. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan terimakasih dan do'a.

c. Treatment ke-3

Pelaksanaan treatment ke-3 pada hari Selasa 9 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya sebagai berikut :

1) Tahap awal/ pembentukan

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok
- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok .
- d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
- e) Memimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “tepuk semangat”

3) Tahap kegiatan

- a) Anggota kelompok diminta kembali untuk menyampaikan kembali masalah yang mereka alami terkait dengan minat belajar
- b) Anggota kelompok menyampaikan masalah yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan menyepakati masalah siapa yang akan di bahas pada pertemuan ketiga. Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh anggota kelompok. Kemudian PK dan anggota kelompok bersepakat bahwa masalah yang akan dibahas pada pertemuan ini adalah masalah yang dialami oleh AF yaitu sering lupa dengan materi yang telah dipelajari, sehingga malas belajar.
- c) Pemimpin kelompok meminta AF mendeskripsikan masalah yang dialaminya. PK meminta AF menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh AF, tergambar bahwa AF merasa apa yang telah dipelajarinya dengan tekun sulit untuk dia ingat kembali dan mudah ia lupakan.
- d) Pemimpin dan anggota kelompok menanyakan kepada AF keinginan dan harapannya terhadap kondisi belajarnya (Aspek *Wants*) dan AF menginginkan bisa mengingat setiap apa yang telah dipelajarinya dengan baik sehingga apabila ditanya guru dapat menjawabnya.
- e) Pemimpin kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang (Aspek *Doing*) untuk mencapai keinginan dan harapannya, berdasarkan jawaban dari anggota kelompok bahwa mereka memilih untuk menekuni pembelajaran sepintas, dari pada belajar mati-matian tetapi pada akhirnya mereka tetap mudah lupa terhadap pembelajaran tersebut. Berdasarkan jawaban dari anggota kelompok, mereka masih mengikuti emosinya tanpa memikirkan

dampak positif dan negatifnya dan belum mampu mengontrol dirinya serta tanggung jawab terhadap pilihan yang diambilnya.

- f) Pemimpin kelompok menggunakan teknik konfrontasi kepada anggota kelompok. Ini dilakukan supaya anggota kelompok mampu memilah tindakan mana yang bisa menyelesaikan masalah dan mana yang tidak dapat menyelesaikan masalah.
- g) Anggota kelompok di dorong untuk mengevaluasi tingkah laku mereka (*Aspek Evaluation*)
- h) Anggota kelompok di dorong untuk menentukan perubahan yang diinginkan dan mengeksplorasi rencanatingkah laku untuk mencapai keinginan (*Aspek Planning*)

Adapun rencana-rencana yang dirumuskan anggota kelompok yaitu :

- (1) Belajar lebih banyak, artinya peserta didik berupaya belajar melampaui batas penguasaan dasar dari materi pelajaran.
- (2) Menambah waktu belajar, yaitu peserta didik berupaya menambah alokasi waktu untuk aktivitas belajar
- (3) Mencatat materi yang telah dipelajari
- (4) Menuliskan kata kunci dari pembahasan materi yang telah dipelajari
- (5) Menuliskan kata-kata yang harus di ingat pada catatan dengan warna dan huruf yang berbeda supaya tampak mencolok dari kata yang lainnya.

4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Selanjutnya menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling dan komitmen apa saja yang akan dilakukan AF untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada akhir kegiatan anggota kelompok mengemukakan pernyataan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan mendapatkan solusi dari masalah yang mereka hadapi. Terakhir secara bersama-sama PK dan anggota kelompok menentukan kapan kegiatan berikutnya akan

dilaksanakan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyetujui pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Kamis 11 November 2021. Selanjutnya mengucapkan terima kasih dan do'a .

d. Treatment ke-4

Pelaksanaan treatment ke-4 pada hari Kamis 11 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya yaitu :

1) Tahap awal/ pembentukan

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok
- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok .
- d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
- e) Memimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “tepuk sahabat”

3) Tahap kegiatan

- a) Anggota kelompok diminta untuk memilih dan menyetujui satu masalah dari anggota kelompok untuk dibahas pada pertemuan sekarang yaitu masalah IS. Pemimpin kelompok meminta IS mendeskripsikan masalah yang dialaminya. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh IS, tergambar bahwa IS sering menunda-nunda tugas kemudian menghabiskan waktunya untuk menonton film kartun, sehingga pada akhirnya banyak

tugas IS yang tidak diberikan kepada guru. IS yang tidak menyelesaikan tugas mendapatkan nilai dibawah KKM.

- b) Pemimpin dan anggota kelompok menanyakan kepada IS keinginan dan harapannya (Aspek *Wants*) dan pemimpin kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang (Aspek *Doing*) untuk mencapai keinginan dan harapannya. Kemudian anggota kelompok di dorong untuk mengevaluasi tingkah laku mereka (Aspek *Evaluation*). Selanjutnya anggota kelompok di dorong untuk menentukan perubahan yang diinginkan dan mengeksplorasi rencana tingkah laku untuk mencapai keinginan (Aspek *Planning*).

Adapun rencana-rencana yang dirumuskan anggota kelompok yaitu :

- (1) Mengatur waktu, dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari.
- (2) Menetapkan dan membuat skala prioritas.
- (3) Sedapat mungkin langsung mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru serta tidak menunda-nunda.
- (4) Jika memungkinkan mengerjakan tugas bersama-sama dengan teman yang memahami materi tersebut sehingga dapat menimbulkan semangat dan bisa bertanya jika ada yang tidak dipahami.
- (5) Memberi hadiah kepada diri sendiri apabila telah selesai mengerjakan tugas, misalnya menonton film kesukaan, dan sebaliknya memberi hukuman jika belum menyelesaikan tugas dengan tidak menonton.

4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Selanjutnya menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling serta komitmen apa saja yang akan dilakukan IS beserta anggota kelompok yang lain agar mereka dapat mencapai nilai di atas KKM. Kemudian IS dan anggota kelompok berkomitmen

bahwa ia akan melaksanakan rencana-rencana yang sudah disampaikan tersebut. Anggota kelompok juga mengemukakan pernyataan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan mereka menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugas. Terakhir secara bersama-sama PK dan anggota kelompok menentukan kapan kegiatan berikutnya akan dilaksanakan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Selasa 16 November 2021. Selanjutnya mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan terima kasih dan do'a .

e. Treatmen ke-5

Pelaksanaan treatmen ke-5 pada hari Selasa 16 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya adalah sebagai berikut :

1) Tahap awal/ pembentukan

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok
- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok .
- d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
- e) Memimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “salam dan sapaan”

3) Tahap kegiatan

- a) Anggota kelompok diminta untuk memilih dan menentukan satu masalah dari anggota kelompok untuk dibahas pada pertemuan sekarang. Adapun masalah yang dibahas adalah masalah FS. Pemimpin kelompok meminta FS mendeskripsikan masalah yang dialaminya. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh FS, tergambar bahwa FS sering mengajak temannya bercerita ketika proses pembelajaran berlangsung, FS lebih senang bercerita dengan temannya dari pada memperhatikan guru menerangkan pelajaran walaupun yang mereka bicarakan bukanlah sesuatu hal yang penting dan tidak ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Ketika guru menegurnya FS merasa kaget. Jika guru mengajukan pertanyaan terkait apa yang telah diterangkan FS tidak dapat menjawabnya.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok menanyakan kepada FS keinginan dan harapannya (*Aspek Wants*) dan pemimpin kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang (*Aspek Doing*) untuk mencapai keinginan dan harapannya. Kemudian anggota kelompok di dorong untuk mengevaluasi tingkah laku mereka (*Aspek Evaluation*). Selanjutnya anggota kelompok di dorong untuk menentukan perubahan yang diinginkan dan mengeksplorasi rencana tingkah laku untuk mencapai keinginan (*Aspek Planning*).

Adapun rencana-rencana yang dirumuskan anggota kelompok yaitu :

- (1) Memperbaiki niat dan memiliki tekad yang kuat untuk belajar.
- (2) Mengajukan kepada wali kelas untuk bisa pindah posisi duduk disekitar teman yang serius dalam belajar.
- (3) Mempersiapkan alat dan perlengkapan serta materi pembelajaran dengan baik.

- (4) Melibatkan diri dalam proses pembelajaran.
- (5) Mencatat hal-hal yang dirasa penting dari materi yang dipelajari.

4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Selanjutnya menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling serta komitmen apa saja yang akan dilakukan FS beserta anggota kelompok yang lain agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Kemudian FS dan anggota kelompok berkomitmen bahwa ia akan melaksanakan rencana-rencana yang sudah disampaikan tersebut. Anggota kelompok juga mengemukakan pernyataan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan mereka menjadi bersemangat dalam belajar. Terakhir secara bersama-sama PK dan anggota kelompok menentukan kapan kegiatan berikutnya akan dilaksanakan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Kamis 18 November 2021. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan mengucapkan terima kasih dan do'a .

f. Treatmen ke-6

Pelaksanaan treatmen ke-6 pada hari Kamis 18 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya yaitu :

1) Tahap awal/ pembentukan

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok
- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok.
- d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
- e) Memimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “tebuk konsentrasi”

3) Tahap kegiatan

- a) Anggota kelompok diminta untuk memilih dan menentukan satu masalah dari anggota kelompok untuk dibahas pada pertemuan sekarang. Adapun masalah yang dibahas adalah masalah AOR. Pemimpin kelompok meminta AOR mendeskripsikan masalah yang dialaminya. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh AOR, tergambar bahwa AOR kurang memiliki ketertarikan pada pembelajaran. Kurang senang dengan kegiatan belajar, baik disekolah maupun di rumah. AOR lebih senang menghabiskan waktu main HP, untuk menonton video, buat SW dan baca SW teman. Tugas-tugas AOR banyak yang tidak selesai.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok menanyakan kepada AOR keinginan dan harapannya (*Aspek Wants*) dan pemimpin kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang (*Aspek Doing*) untuk mencapai keinginan dan harapannya. Kemudian anggota kelompok di dorong untuk mengevaluasi tingkah laku mereka (*Aspek Evaluation*). Selanjutnya anggota kelompok di dorong untuk menentukan perubahan yang diinginkan dan mengeksplorasi rencana tingkah laku untuk mencapai keinginan (*Aspek Planning*).

Adapun rencana-rencana yang dirumuskan anggota kelompok yaitu :

- (1) AOR akan belajar untuk bertanggung jawab.
- (2) Akan mengatur waktu untuk belajar dan main HP.
- (3) Akan mengutamakan belajar dari pada main HP

- (4) Akan menggunakan HP sebagai media yang mendukung pembelajarannya.
 - (5) Menyelesaikan setiap tugas belajar tepat waktu.
- 4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Selanjutnya menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling serta komitmen apa saja yang akan dilakukan AOR beserta anggota kelompok yang lain agar mereka dapat meningkatkan minat dalam belajar. Kemudian AOR dan anggota kelompok berkomitmen bahwa ia akan melaksanakan rencana-rencana yang sudah disampaikan tersebut. Terakhir AOR menyampaikan bahwa ia mulai memahami HP dapat membantunya untuk belajar dan merasa senang dapat menonton video yang berkaitan dengan pembelajarannya dan mendukung terhadap materi belajar. Anggota kelompok juga mengemukakan pernyataan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan mereka menjadi bersemangat dalam belajar. Terakhir secara bersama-sama PK dan anggota kelompok membahas kapan kegiatan lanjutan akan dilaksanakan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Selasa 23 November 2021. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan mengucapkan terima kasih dan do'a .

g. Treatmen ke-7

Pelaksanaan treatmen ke-7 pada hari Selasa 23 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya adalah:

1) Tahap awal/ pembentukan

- a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
- b) Membuka kegiatan konseling kelompok

- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok .
- d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
- e) Memimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “tepuk semangat”

3) Tahap kegiatan

- a) Anggota kelompok diminta untuk memilih dan menentukan satu masalah dari anggota kelompok untuk dibahas pada pertemuan sekarang. Adapun masalah yang dibahas adalah masalah AK.
- b) Pemimpin kelompok meminta AK mendeskripsikan masalah yang dialaminya. Selanjutnya, pemimpin kelompok juga meminta anggota kelompok yang lain mendeskripsikan secara detail masalah tersebut secara bergantian. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh AK, tergambar bahwa AK jarang membuat tugas, AK malas menulis, karena tulisannya jelek, dan kadang kala meminta teman untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. AK lebih senang bermain sampai lupa waktu. Nilai AK hanya sebatas KKM bahkan ada yang dibawah KKM.
- c) Pemimpin dan anggota kelompok menanyakan kepada IS keinginan dan harapannya (*Aspek Wants*) dan pemimpin kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang (*Aspek Doing*) untuk mencapai keinginan dan harapannya. Kemudian anggota kelompok di dorong untuk mengevaluasi tingkah laku mereka (*Aspek Evaluation*). Selanjutnya anggota kelompok di dorong untuk menentukan perubahan yang diinginkan dan

mengeksplorasi rencana tingkah laku untuk mencapai keinginan (Aspek *Planning*).

Adapun rencana-rencana yang dirumuskan anggota kelompok yaitu :

- (1) Belajar bertanggung jawab
- (2) Sering berlatih menulis, supaya tulisan AK akan lebih bagus
- (3) Membuat tugas sendiri
- 4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Selanjutnya menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling serta komitmen apa saja yang akan dilakukan AK beserta anggota kelompok yang lain agar mereka dapat mencapai nilai di atas KKM. Kemudian AK dan anggota kelompok berkomitmen bahwa ia akan melaksanakan rencana-rencana yang sudah disampaikan tersebut. Anggota kelompok juga mengemukakan pernyataan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan mereka menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugas. Terakhir secara bersama-sama PK dan anggota kelompok menentukan kapan kegiatan berikutnya akan dilaksanakan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati pelaksanaan konseling selanjutnya pada hari Kamis 25 November 2021. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan mengucapkan terima kasih dan do'a .

h. Treatmen ke-8

Pelaksanaan treatmen ke-8 pada hari Kamis 25 November 2021 yang bertempat di kelas VIII.1. Peserta layanan sebanyak 8 orang peserta didik. Adapun tahapan dari pelaksanaan layanannya adalah :

- 1) **Tahap awal/ pembentukan**
 - a) Anggota kelompok diterima dengan terbuka, mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada peserta konseling.
 - b) Membuka kegiatan konseling kelompok

- c) Mengembangkan suasana yang akrab, aman dan kondusif bagi anggota kelompok .
- d) Membina keakraban dengan anggota kelompok.
- e) Memimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap peralihan

- a) Melihat apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan kegiatan konseling melalui tanya jawab.
- b) Mengenali suasana kelompok serta mengatasi suasana.
- c) Games atau permainan “tepuk sahabat”

3) Tahap kegiatan

- a) Anggota kelompok diminta untuk memilih dan menentukan satu masalah dari anggota kelompok untuk dibahas pada pertemuan sekarang. Adapun masalah yang dibahas adalah masalah FI. Pemimpin kelompok meminta FI mendeskripsikan masalah yang dialaminya. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh FI, tergambar bahwa FI jarang membaca, tidak pernah mengulang pelajaran di rumah.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok menanyakan kepada FI keinginan dan harapannya (*Aspek Wants*) dan pemimpin kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang (*Aspek Doing*) untuk mencapai keinginan dan harapannya. Kemudian anggota kelompok di dorong untuk mengevaluasi tingkah laku mereka (*Aspek Evaluation*). Selanjutnya anggota kelompok di dorong untuk menentukan perubahan yang diinginkan dan mengeksplorasi rencana tingkah laku untuk mencapai keinginan (*Aspek Planning*).

Adapun rencana-rencana yang dirumuskan anggota kelompok yaitu :

- (1) Membiasakan membaca pelajaran 10 menit setiap hari
 - (2) Membaca dan mempersiapkan materi pelajaran sebelum ke sekolah.
 - (3) Menggunakan waktu luang untuk membaca di perpustakaan
 - (4) Meluangkan waktu untuk berkunjung ke toko buku agar muncul minat baca pada peserta didik.
- 4) **Tahap penutup** (Evaluasi dan penilaian layanan)

Selanjutnya menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling serta komitmen apa saja yang akan dilakukan FI beserta anggota kelompok yang lain agar mereka memiliki minat dalam membaca dan rajin mengulang pelajaran di rumah. Kemudian FI dan anggota kelompok berkomitmen bahwa ia akan melaksanakan rencana-rencana yang sudah disampaikan tersebut. Anggota kelompok juga mengemukakan pernyataan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan mereka menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugas. Terakhir secara bersama-sama PK dan anggota kelompok membahas kapan kegiatan lanjutan akan dilaksanakan. Dengan telah dibahasnya 6 masalah dari anggota kelompok, maka dua orang dari anggota kelompok yang masalahnya belum dibahas telah memahami solusi dari permasalahan yang mereka alami masing-masing. Maka PK dan anggota kelompok menyepakati untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok. Dan menyepakati pertemuan berikutnya untuk melaksanakan *post-test* yaitu pada hari Jum'at 26 November 2021. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan mengucapkan terima kasih dan do'a .

3. Deskripsi data hasil *post-test*

Setelah treatment diberikan berupa konseling kelompok dengan pendekatan realitas, kepada delapan peserta didik SMPN 13 Sujunjung sebagai subjek penelitian, maka diberikan *post-test*. Berdasarkan hasil

angket *post-test* yang diberikan, didapatkan skor dan kategori secara keseluruhan mengenai minat belajar pada peserta didik sebagai berikut :

Tabel 4.8
Data *Post-test* Minat Belajar Peserta Didik

No	Responden	Skor	Kategori
1	AOR	158	Tinggi
2	AF	165	Tinggi
3	FI	158	Tinggi
4	FS	155	Tinggi
5	IS	160	Tinggi
6	AK	163	Tinggi
7	ADP	147	Tinggi
8	N	139	Tinggi
N=8	Jumlah	1245	Tinggi
	Rata-rata	156	

Dari Tabel 4.8 tersebut, klasifikasi minat belajar pada peserta didik ketika *post-test* seluruhnya berada pada kategori tinggi. Skor paling rendah diperoleh oleh N yaitu 139, kemudian ADP memperoleh skor 147, disusul FS dengan skor 155, AOR dan FI memperoleh skor yang sama yaitu 158, IS memperoleh skor 160, AK memperoleh skor 163, terakhir AF memperoleh skor 165. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 1245 dan rata-rata skor 156 ada di kategori tinggi. Artinya minat belajar seluruh peserta didik ketika *post-test* ada dikategori tinggi. Kemudian jika di lihat dari setiap komponen minat belajar peserta didik, maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.9
Minat Belajar Komponen Kesukaan (*Post-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	48	T
2	AF	46	T
3	FI	52	ST
4	FS	48	T
5	IS	51	ST
6	AK	52	ST
7	ADP	48	T
8	N	47	T

Jumlah	392	T
Rata-rata	49	

Dari Tabel 4.9 tersebut, terlihat klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen kesukaan ketika *post-test* ada di kategori tinggi dan sangat tinggi. AOR, AF, FS, ADP dan N ada di kategori tinggi sedangkan FI, IS dan AK ada di kategori sangat tinggi. Untuk kategori tinggi, AF memperoleh skor 46, N memperoleh skor 47, AOR, FS dan ADP memperoleh skor masing-masing 48. Untuk kategori sangat tinggi, IS memperoleh skor 51, FI dan AK masing-masing memperoleh skor 52. Sedangkan jumlah skor komponen kesukaan 392 sedangkan skor rata-ratanya 49 ada di kategori tinggi. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen kesukaan ketika *post-test* berada pada kategori tinggi. Adapun jika di lihat dari komponen ketertarikan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.10
Minat Belajar Komponen Ketertarikan (*Post-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	31	T
2	AF	30	T
3	FI	30	T
4	FS	29	T
5	IS	28	T
6	AK	29	T
7	ADP	25	SD
8	N	26	SD
Jumlah		228	T
Rata-rata		29	

Dari Tabel 4.10 tersebut, terdapat klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen ketertarikan ketika *post-test* ada di kategori sedang dan tinggi. ADP dan N ada di kategori sedang. AOR, AF, FI, FS, IS dan AK ada di kategori tinggi. Untuk kategori sedang, ADP memperoleh skor 25 dan N memperoleh skor 26. Untuk kategori tinggi IS memperoleh skor 28, FS dan AK masing-masing memperoleh skor 29, AF dan FI masing-

masing memperoleh skor 30 dan AOR memperoleh skor 31. Sedangkan jumlah skor komponen ketertarikan 228 dan memiliki skor rata-rata 29 ada di kategori tinggi. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen ketertarikan ketika *post-test* berada pada kategori tinggi. Adapun jika di lihat dari komponen, maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.11
Minat Belajar Komponen Perhatian (*Post-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	30	T
2	AF	34	ST
3	FI	27	SD
4	FS	31	T
5	IS	34	ST
6	AK	30	T
7	ADP	30	T
8	N	26	SD
Jumlah		242	T
Rata-rata		30	

Dari Tabel 4.11 tersebut, diperoleh klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen perhatian ketika *post-test* ada di kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. FI dan N ada di kategori sedang. AOR, FS, AK dan ADP ada di kategori tinggi, sedangkan AF dan IS ada di kategori sangat tinggi. Untuk kategori sedang N memperoleh skor 26 dan FI memperoleh skor 27. Untuk kategori tinggi AOR, AK dan ADP masing-masing memperoleh skor 30, sedangkan FS memperoleh skor 31. Untuk kategori sangat tinggi, AF dan IS memperoleh skor yang sama yaitu 34. Sedangkan jumlah skor komponen perhatian 242 dan skor rata-ratanya 30 ada di kategori tinggi. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen perhatian ketika *post-test* ada di kategori tinggi. Adapun apabila di lihat dari komponen keterlibatan, maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.12
Minat Belajar Komponen Keterlibatan (*Post-test*)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	49	T
2	AF	55	ST
3	FI	49	T
4	FS	47	T
5	IS	47	T
6	AK	52	ST
7	ADP	44	T
8	N	40	SD
Jumlah		383	T
Rata-rata		48	

Dari Tabel 4.12 tersebut, didapatkan klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen keterlibatan ketika *post-test* ada di kategori rendah, sedang dan tinggi. AF, FI, dan IS ada di kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. N ada di kategori sedang. AOR, FI, FS, IS, dan ADP ada di kategori tinggi. AF dan AK ada di kategori sangat tinggi. Untuk kategori sedang N memperoleh skor 40. Untuk kategori tinggi, ADP memperoleh skor 44, FS dan IS masing-masing memperoleh skor 47, AOR dan FI masing-masing memperoleh skor 49. Untuk kategori sangat tinggi AK memperoleh skor 52 dan AF memperoleh skor 52. Sedangkan jumlah skor komponen keterlibatan 383 dan skor rata-ratanya 48 ada di kategori tinggi. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen keterlibatan ketika *post-test* ada di kategori tinggi.

4. Perbandingan data *pre-test* dan *post-test*

Pada bagian ini dijelaskan perbandingan antara *pre-test* dan *post-test*, data yang diperoleh adalah :

Tabel 4.13
Perbandingan *Pre-test* dengan *Post-test*

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AOR	102	Rendah	158	Tinggi	Naik 56
2	AF	103	Rendah	165	Tinggi	Naik 62
3	FI	103	Rendah	158	Tinggi	Naik 55
4	FS	102	Rendah	155	Tinggi	Naik 53
5	IS	103	Rendah	160	Tinggi	Naik 57
6	AK	100	Rendah	163	Tinggi	Naik 63
7	ADP	97	Rendah	147	Tinggi	Naik 50
8	N	101	Rendah	139	Tinggi	Naik 38
Jumlah		811		1245		434
Rata-rata		101	Rendah	156	Tinggi	54

Dari Tabel 4.13 tersebut dapat dilihat perbedaan poin *pre-test* dan *post-test*, poin *pre-test* sebesar 811 dan rata-ratanya 101 poin ada di kategori rendah. Setelah dilaksanakan treatment terjadi peningkatan poin *post-test* menjadi 1245 dan rata-rata 156 ada di kategori tinggi. Kesimpulannya adalah bahwa terjadi selisih poin sebesar 434 dan rata-ratanya 54. Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar per komponennya sebagai berikut:

Tabel 4.14
Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Komponen Kesukaan

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AOR	30	R	48	T	Naik 18
2	AF	30	R	46	T	Naik 16
3	FI	33	SD	52	ST	Naik 19
4	FS	29	R	48	T	Naik 19
5	IS	32	SD	51	ST	Naik 19
6	AK	29	R	52	ST	Naik 23
7	ADP	25	R	48	T	Naik 23
8	N	32	SD	47	T	Naik 15
Jumlah		240	R	392	T	152
Rata-rata		30		49		19

Dari Tabel 4.14 tersebut dapat dilihat perbedaan poin *pre-test* dan *post-test*, poin *pre-test* sebesar 240 dan rata-ratanya 30 poin ada di

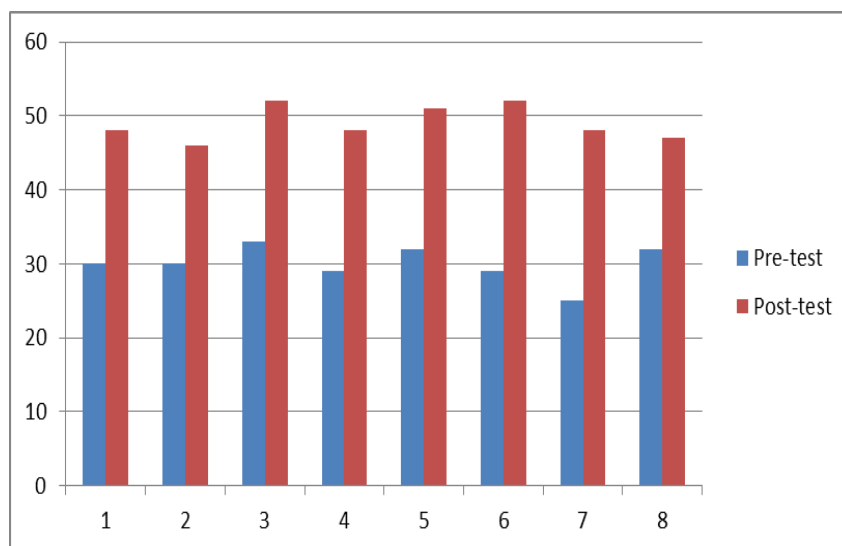
kategori rendah. Setelah dilaksanakan treatment terjadi peningkatan poin *post-test* menjadi 392 dan rata-ratanya 49 ada di kategori tinggi. Kesimpulannya adalah bahwa terjadi selisih poin sebesar 152 dan rata-ratanya 19. Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar komponen kesukaan berdasarkan perhitungan data statistik sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil statistik *Pre-Test* dan *Post-Test* Komponen Kesukaan

		Statistics	
		Kesukaan Pre	Kesukaan _Post
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		30.00	49.00
Median		30.00	48.00
Mode		29 ^a	48
Std. Deviation		2.507	2.330
Variance		6.286	5.429
Range		8	6
Minimum		25	46
Maximum		33	52

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari data Tabel 4.15 tersebut dapat dilihat perbandingan mean dan median *pre-test* dan *post-test* pada komponen kesukaan. Mean yang di dapat ketika *pre-test* 30.00 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan mean ketika *post-test* menjadi 49.00. Sedangkan median yang di dapat ketika *pre-test* 30.00 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan median ketika *post-test* menjadi 48.00. Untuk lebih jelasnya selisih hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* minat belajar komponen kesukaan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* komponen kesukaan

Selanjutnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar komponen ketertarikan dapat dikelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 4.16
Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Komponen Ketertarikan

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AOR	18	R	31	T	Naik 13
2	AF	20	R	30	T	Naik 10
3	FI	21	SD	30	T	Naik 9
4	FS	20	R	29	T	Naik 9
5	IS	22	SD	28	T	Naik 6
6	AK	15	R	29	T	Naik 14
7	ADP	11	SR	25	SD	Naik 14
8	N	16	R	26	SD	Naik 10
Jumlah		143	R	228	T	85
Rata-rata		18		29		10

Dari Tabel 4.16 tersebut dapat dilihat perbedaan poin *pre-test* dan *post-test*, poin *pre-test* sebesar 143 dan rata-ratanya 18 poin ada di kategori rendah. Setelah dilaksanakan treatment terjadi peningkatan poin *post-test* menjadi 228 dan rata-ratanya 29 ada di kategori tinggi. Kesimpulannya adalah bahwa terjadi selisih poin sebesar 85 dan rata-ratanya 10. Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar

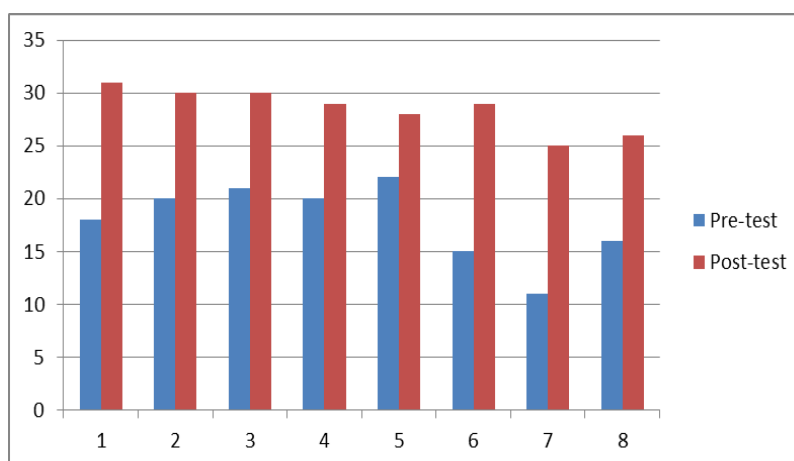
komponen ketertarikan berdasarkan perhitungan data statistik sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil statistik *Pre-Test* dan *Post-Test* Komponen Ketertarikan

		Statistics	
		Ketertarikan_Pre	Ketertarikan_Post
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		17.88	28.50
Median		19.00	29.00
Mode		20	29 ^a
Std. Deviation		3.682	2.070
Variance		13.554	4.286
Range		11	6
Minimum		11	25
Maximum		22	31

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari Tabel 4.17 di atas dapat dilihat perbandingan mean dan median *pre-test* dan *post-test* pada komponen ketertarikan. Mean yang di dapat ketika *pre-test* 17.88 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan mean ketika *post-test* menjadi 28.50. Sedangkan median yang di dapat ketika *pre-test* 19.00 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan median ketika *post-test* menjadi 29.00. Untuk lebih jelasnya selisih hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* minat belajar komponen ketertarikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* komponen keterlibatan

Selanjutnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar komponen perhatian dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 4.18
Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Komponen Perhatian

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AOR	17	R	30	T	Naik 13
2	AF	22	SD	34	ST	Naik 12
3	FI	18	R	27	SD	Naik 9
4	FS	19	R	31	T	Naik 12
5	IS	20	R	34	ST	Naik 14
6	AK	16	R	30	T	Naik 14
7	ADP	16	R	30	T	Naik 14
8	N	19	R	26	SD	Naik 7
Jumlah		147	R	242	T	95
Rata-rata		18		30		12

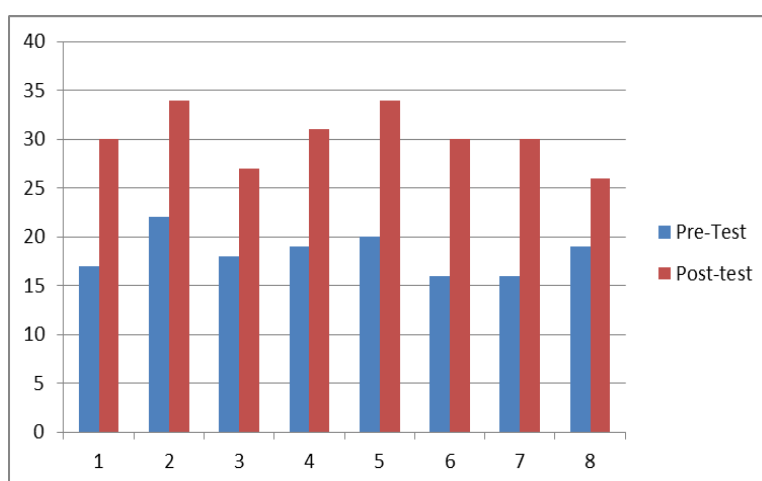
Dari Tabel 4.18 tersebut dapat dilihat perbedaan poin *pre-test* dan *post-test*, poin *pre-test* sebesar 147 dan rata-ratanya 18 poin ada di kategori rendah. Setelah dilaksanakan treatment terjadi peningkatan poin *post-test* menjadi 242 dan rata-ratanya 30 ada di kategori tinggi. Kesimpulannya adalah bahwa terjadi selisih poin sebesar 95 dan rata-ratanya 12. Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar komponen perhatian berdasarkan perhitungan data statistik sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil statistik *Pre-Test* Dan *Post-Test* Komponen Perhatian

		Statistics	
		Perhatian_Pre	Perhatian_Post
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		18.38	30.25
Median		18.50	30.00
Mode		16 ^a	30
Std. Deviation		2.066	2.866
Variance		4.268	8.214
Range		6	8
Minimum		16	26
Maximum		22	34

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari Tabel 4.19 tersebut dapat dilihat perbandingan mean dan median *pre-test* dan *post-test* pada komponen perhatian. Mean yang di dapat ketika *pre-test* 18.38 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan mean ketika *post-test* menjadi 30.25. Sedangkan median yang di dapat ketika *pre-test* 18.50 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan median ketika *post-test* menjadi 30.00. Untuk lebih jelasnya selisih hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* minat belajar komponen perhatian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* komponen perhatian

Selanjutnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar komponen keterlibatan dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 4.20
Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Komponen Keterlibatan

No	Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Perbedaan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AOR	37	SD	49	T	Naik 12
2	AF	31	R	55	ST	Naik 24
3	FI	31	R	49	T	Naik 18
4	FS	34	SD	47	T	Naik 13
5	IS	29	R	47	T	Naik 18
6	AK	40	SD	52	ST	Naik 12
7	ADP	45	T	44	T	Turun 1
8	N	34	SD	40	SD	Naik 6
Jumlah		281	R	383	T	102
Rata-rata		35		48		13

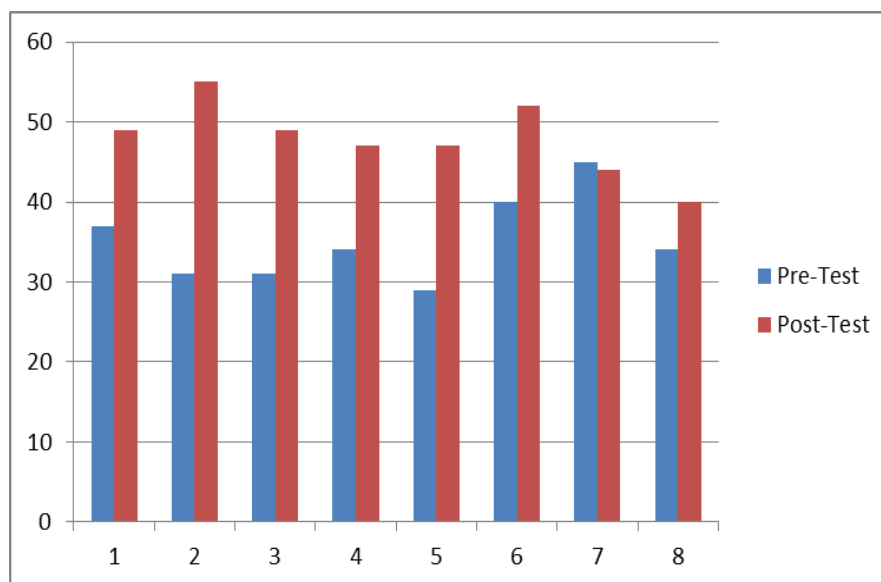
Dari Tabel 4.20 tersebut dapat dilihat perbedaan poin *pre-test* dan *post-test*, poin *pre-test* sebesar 281 dan rata-ratanya 35 poin ada di kategori rendah. Setelah dilaksanakan treatment terjadi peningkatan poin *post-test* menjadi 383 dan rata-ratanya 48 ada di kategori tinggi. Kesimpulannya adalah bahwa terjadi selisih poin sebesar 102 dan rata-ratanya 13. Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar komponen keterlobatan berdasarkan perhitungan data statistik sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil statistik *Pre-Test* Dan *Post-Test* Komponen keterlibatan

		Statistics	
		Keterlibatan_Pre	Keterlibatan_Post
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		36.38	47.88
Median		37.00	48.00
Mode		37	47 ^a
Std. Deviation		5.069	4.612
Variance		25.696	21.268
Range		16	15
Minimum		29	40
Maximum		45	55

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari Tabel 4.21 tersebut dapat dilihat perbandingan mean dan median *pre-test* dan *post-test* pada komponen keterlibatan. Mean yang di dapat ketika *pre-test* 36.38 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan mean ketika *post-test* menjadi 47.88. Sedangkan median yang di dapat ketika *pre-test* 37.00 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan median ketika *post-test* menjadi 48.00. Untuk lebih jelasnya perbedaan hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* minat belajar komponen keterlibatan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.4 Grafik Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* komponen keterlibatan

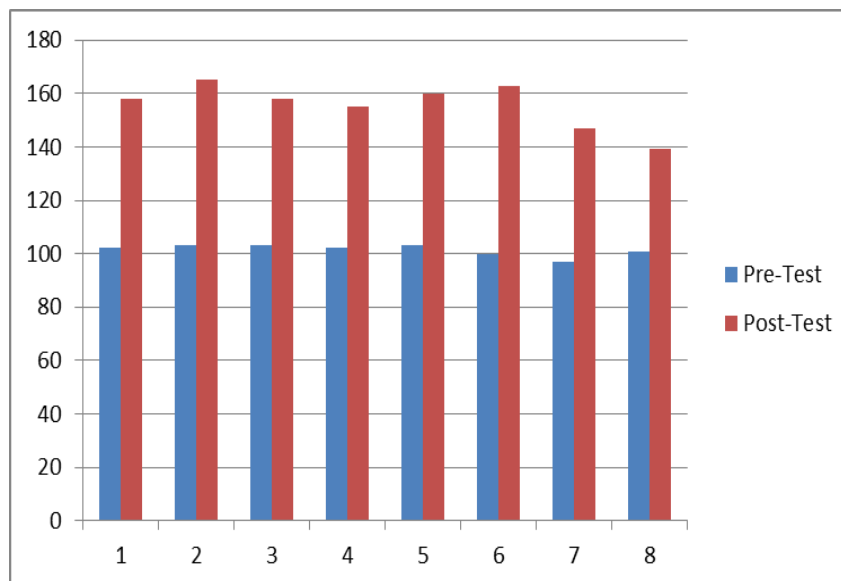
Selanjutnya perbedaan hasil perhitungan minat belajar secara keseluruhan dilihat dari perhitungan data statistik berikut ini:

Tabel 4.22
Hasil statistik *Pre-Test* Dan *Post-Test* Minat Belajar

		Statistics	
		Total_Pre	Total_Post
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		102.63	155.63
Median		102.50	158.00
Mode		103	158
Std. Deviation		3.662	8.651
Variance		13.411	74.839
Range		12	26
Minimum		97	139
Maximum		109	165

Dari Tabel 4.22 tersebut dapat dilihat perbandingan mean dan median *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan. Mean yang di dapat ketika *pre-test* 102.63 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan mean ketika *post-test* menjadi 155.63. Sedangkan median yang di dapat ketika *pre-test* 102.50 dan setelah dilakukan treatment terjadi peningkatan median ketika *post-test* menjadi 158.00. Untuk lebih jelasnya selisih hasil

perhitungan *pre-test* dan *post-test* minat belajar secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.5 Grafik Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* Minat belajar

B. Pengujian persyaratan analisis

Agar dapat diketahui apakah data yang diteliti sudah memenuhi syarat atau belum, maka mestilah dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal. Dalam uji normalitas pengambilan keputusan didasari oleh: Apabila nilai signifikansi $>$ dari 0,05 maka data berdistribusi normal namun, apabila nilai signifikansi $<$ dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.23
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Suka_Pre	.220	8	.200*	.906	8	.329
Tertarik_Pre	.218	8	.200*	.925	8	.470
Perhatian_Pre	.131	8	.200*	.941	8	.622
Terlibat_Pre	.174	8	.200*	.973	8	.919
Total_Pre	.209	8	.200*	.975	8	.932
Suka_Post	.291	8	.045	.866	8	.138
Tertarik_Post	.220	8	.200*	.917	8	.408
Perhatian_Post	.215	8	.200*	.909	8	.347
Terlibat_Post	.175	8	.200*	.978	8	.955
Total_Post	.233	8	.200*	.896	8	.267

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 4.23 tersebut, diketahui bahwa nilai Shapiro-Wilk pada setiap komponen *pre-test* dan *post-test* juga nilai total baik *pre-test* dan *post-test* lebih besar dari 0,05 kesimpulannya bahwa pada data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Adapun uji yang digunakan selanjutnya adalah uji homogenitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data *pre-test* dan *post-test* memiliki varian yang seragam atau tidak. Uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistic. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah : jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 4.24
Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	3.818	1	14	.063
	Based on Median	3.649	1	14	.077
	Based on Median and with adjusted df	3.649	1	7.851	.093
	Based on trimmed mean	6.249	1	14	.025

Dari Tabel 4.24 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, artinya data dalam penelitian ini bersifat homogen sehingga untuk melakukan analisis data dapat menggunakan statistik parametrik, yaitu uji-t berpasangan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *uji paired sampel t-test*. Ini merupakan uji yang berguna untuk membandingkan perbedaan antara dua kumpulan data dari subjek yang sama, dengan asumsi data berdistribusi normal. Yaitu melihat selisih rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* dengan taraf signifikansi 5 %. Uji hipotesis dilaksanakan menggunakan aplikasi SPSS 26.0.

Asumsi pengambilan keputusan uji hipotesis ini adalah apabila nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang berarti terhadap perlakuan pada masing-masing *pre-test* dan *post-test*, maka H_0 akan ditolak dan H_a dapat diterima. Kemudian apabila nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara *pre-test* dengan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang berarti terhadap perbedaan perlakuan pada masing-masing *pre-test* dengan *post-test*, maka H_a akan ditolak dan H_0 dapat diterima.

Tabel 4.25
Uji Hipotesis Komponen Kesukaan

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Komponen kesukaan	19.000	2.878	1.018	16.594	21.406	18.670	7	.000

Dari Tabel 4.25 tersebut, dapat dilihat nilai uji-t sebesar 18.670 dengan sig. $0.000 < 0.05$. yang berarti bahwa terdapat perbedaan minat belajar pada komponen kesukaan antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.26
Uji Hipotesis Komponen Ketertarikan

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Komponen ketertarikan	10.625	2.825	.999	8.263	12.987	10.637	7	.000

Dari Tabel 4.26 tersebut, dapat dilihat nilai uji-t sebesar 10.637 dengan sig. $0.000 < 0.05$. yang berarti bahwa terdapat perbedaan minat belajar pada komponen ketertarikan antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.27
Uji Hipotesis Komponen Perhatian

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Komponen perhatian	11.875	2.588	.915	9.712	14.038	12.979	7	.000

Dari Tabel 4.27 tersebut, dapat dilihat nilai uji-t sebesar 12.979 dengan sig. $0.000 < 0.05$. yang berarti bahwa terdapat perbedaan minat belajar pada komponen perhatian antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.28
Uji Hipotesis Komponen Keterlibatan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Komponen keterlibatan	12.750	7.723	2.730	6.294	19.206	4.670	7	.002

Dari Tabel 4.28 tersebut, dapat dilihat nilai uji-t sebesar 4.670 dengan sig. $0.002 < 0.05$. yang berarti bahwa terdapat perbedaan minat belajar pada komponen keterlibatan antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.29

Uji Hipotesis Minat Belajar

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Variabel minat belajar	54.250	7.851	2.776	47.686	60.814	19.544	7	.000

Dari Tabel 4.29 tersebut, dapat dilihat nilai uji-t sebesar 19.544 dengan sig. $0.000 < 0.05$. yang berarti bahwa terdapat perbedaan minat belajar antara *pre-test* dan *post-test*. Artinya ada perbedaan yang signifikan, antara skor *pre-test* dengan *post-test* secara signifikan pada $\alpha=0,05$. Nilai uji-t pada kurva normal berada pada daerah penolakan H_0 . Dengan demikian artinya H_a dapat diterima. Kesimpulannya konseling kelompok pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik.

2. Pengujian Peningkatan n-Gain

Agar diketahui seberapa efektif konseling kelompok dengan pendekatan realitas dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik di SMPN 13 Sijunjung maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain. Adapun hasil n-Gain sebagai berikut:

Tabel 4.30
Uji n-Gain

No	Inisial	Pretes	Posttest	Selisih	n-Gain
1	AOR	102	158	56	0,58
2	AF	103	165	62	0,63
3	FI	103	158	55	0,56
4	FS	102	155	53	0,54
5	IS	103	160	57	0,59
6	AK	100	163	63	0,63
7	ADP	97	147	50	0,48
8	N	101	139	38	0,38
Total		811	1245	434	0,55

$$g = \frac{\text{Skor post test}-\text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum}- \text{ skor pretest}}$$

$$g = \frac{1245-811}{1600- 811}$$

$$g = \frac{434}{789}$$

$$g = 0,55$$

Pada Tabel 4.30 tersebut dapat diketahui bahwa efektifitas konseling kelompok dengan pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik, secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu 0,55.

D. Pembahasan

Merujuk pada pengukuran di awal yaitu pada *pre-test* dengan jumlah 8 orang peserta didik maka minat belajar pada peserta didik ada di kategori rendah. Jika dilihat pada komponen minat belajar, yaitu kesukaan, ketertarikan dan perhatian juga ada di kategori rendah namun untuk komponen keterlibatan ada di kategori sedang. Artinya hasil *pre-test* secara keseluruhan peserta didik terhadap minat belajar rendah. Oleh sebab itu minat belajar tersebut perlu ditingkatkan agar mereka memiliki minat belajar yang besar dalam kesehariannya terutama dalam kegiatan belajar di sekolah.

Pada pengukuran selanjutnya yaitu pengukuran *post-test*. Sesudah dilakukan *treatmen* layanan konseling kelompok pendekatan realitas sebanyak 8 kali pertemuan. Maka diperoleh hasil minat belajar pada peserta didik ada di kategori tinggi. Jika dilihat pada komponen minat belajar, yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan juga ada di kategori tinggi. Artinya pada hasil pengukuran *post-test* yang diberikan perlakuan layanan konseling kelompok pendekatan realitas menunjukkan bahwa tingkat minat belajar pada peserta didik mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

Dari hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* kenaikan poin secara keseluruhan sebesar 434 dan rata-ratanya 54 poin. Kenaikkan yang terjadi pada setiap komponen yaitu : pada komponen kesukaan kenaikan poin sebesar 152 dan rata-ratanya 19 poin, pada komponen ketertarikan kenaikan poin sebesar

85 dan rata-ratanya 10 poin, pada komponen perhatian kenaikan poin sebesar 95 dan rata-ratanya 12 poin, sedangkan pada komponen keterlibatan kenaikan poin sebesar 102 dan rata-ratanya 13 poin. Apabila kenaikan poin di urutkan perkomponennya dari yang terendah kepada yang tertinggi, maka kenaikan poin tersebut diawali dari komponen ketertarikan, perhatian, keterlibatan dan yang paling tinggi kenaikannya pada komponen kesukaan.

Kegiatan konseling kelompok pendekatan realitas merupakan layanan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menggunakan dinamika kelompok. Artinya setiap anggota kelompok bebas berinteraksi, berekspresi, merespon dan menyarankan, sesuai dengan pandangan realitas bahwa individu dapat mengubah cara hidup, emosi, perilakunya dan mereka juga dapat mengubah identitasnya. Setelah melaksanakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas, peserta didik akan memiliki kesan dan arah masa depan yang lebih baik. Membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dalam pekerjaan mereka, lebih kreatif, menikmati belajar dan mengekspresikan pengalaman mereka.

Peserta didik diharapkan agar selalu termotivasi untuk belajar melalui konseling realitas ini, dorongan untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan minat belajarnya. Minat atau kemauan pada diri setiap peserta didik sangatlah penting. Karena ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk menimba ilmu. Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya. Firman Allah tentang minat belajar peserta didik terdapat dalam Al-Qur'an Surat an-Najm (53) ayat 39-40 berikut ini :

﴿٤٠﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعِيَّهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat 39 “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” maksudnya, sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepada seseorang, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah

diusahakannya sendiri. Maksud ayat 40 “dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)” yakni pada hari kiamat kelak. Maksudnya Allah akan memberitahukan (amal) kepada kalian sekaligus memberikan balasan atasnya dengan sepenuhnya. Jika berupa kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika berupa keburukan, maka akan dibalas pula dengan keburukan.

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa ketika hati kita sudah memiliki niat atau kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang kita dapat. Seperti kata mutiara yang terkenal diantara kita setiap harinya “man jadda wa jadda” siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil dalam usahanya.

Pendekatan realitas sangat cocok untuk mengatasi minat belajar yang rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yaitu oleh (Sari, 2013) dengan judul “Penerapan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan minat baca siswa” di kelas VII SMPN 2 Kalianget”. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan uji jumlah jenjang wilcoxon (Wilcoxon Rank Sum Test) menunjukkan $n_1=6$ dan $n_2= 6$. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional. Selain itu penelitian yang dilakukan (Nadhifa et al., 2020) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok realitas efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nento, 2021) menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling realitas peserta didik lebih merasakan perasaan senang dengan mata pelajaran yang diberikan guru, mampu memperhatikan apa yang disampaikan guru, bisa merasa tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan guru, lebih giat lagi dalam belajar di sekolah maupun di rumah, bisa menyelesaikan tugas dirumah dengan cermat dan juga mampu mengetahui tujuan dari belajar.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa setelah diberikannya konseling kelompok pendekatan realitas terhadap peserta didik, kehadiran peserta didik meningkat, melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik,

mengerjakan tugas-tugas dengan bersungguh-sungguh, memiliki rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, memiliki ketertarikan untuk mendalami materi tertentu, serius mengikuti pembelajaran, memcatat materi yang dipelajari, aktif bertanya, aktif berdiskusi dan aktif ketika mengikuti kegiatan praktikum.

Konseling kelompok adalah tempat yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur pendekatan realitas. Proses kelompok bisa menjadi jalan yang tepat untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmennya. Setelah peserta didik diberikan konseling kelompok pendekatan realitas diharapkan peserta didik dapat mengendalikan diri, mewujudkan diri dengan kepribadian yang mandiri baik dalam sikap, perilaku, maupun keputusannya tentang masalah yang dihadapinya serta bertanggung jawab untuk menerima apa yang telah dilakukannya.

Keterlibatan dengan anggota lain merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung.

Meskipun penelitian telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai konselor dalam kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan anggota kelompok. Hal itu dikarenakan peserta didik masih terlihat ragu-ragu dan malu-malu namun hal tersebut dapat diatasi oleh konselor dengan cara perkenalan dan permainan. Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses dalam konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, dilakukan di luar PBM. Meskipun demikian, proses konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas berjalan dengan lancar selama lebih kurang 45 menit dalam setiap pertemuan.

Menurut penelitian (Seriawati, 2017) bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas dapat diterapkan di sekolah agar penyesuaian diri peserta

didik dapat ditingkatkan. Analisis uji tanda wilcoxon dengan taraf signifikan 5%, menunjukkan adanya kenaikan skor yang signifikan terhadap penyesuaian diri di sekolah, sebelum dan setelah diterapkannya konseling kelompok. Artinya konseling kelompok realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah efektif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bernandus Widodo menunjukkan efektivitas konseling kelompok realitas untuk mengatasi persoalan terkait tingkah laku disiplin peserta didik di sekolah. Efektivitas konseling kelompok dengan realitas untuk meningkatkan sikap peserta didik di sekolah, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian dan menurunnya kedisiplinan siswa. Secara operasional model pengembangan terapi realitas terdiri dari prosedur konseling kelompok nyata dengan model WDEP, yang meliputi 6 langkah: partisipasi, eksplorasi keinginan, pengarahan dan tindakan, evaluasi, perencanaan, dan penghentian. Penelitian ini menemukan beberapa perbaikan pada aspek kemandirian dan penurunan durasi siswa, ketidakdisiplinan yang diduga sebagai dampak dari perlakuan tersebut. Dengan kata lain, perlakuan yang diberikan pada mata pelajaran yang dirancang dalam bentuk konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah. Hasil penelitian ini menandakan bahwa dengan adanya konseling kelompok pendekatan realitas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Febrianto & Ambarini, 2019) untuk membantu klien permasyarakatan mengurangi kecemasan diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, dan ini dipandang efektif. Pendapat ini didukung oleh hasil analisis data yang menggambarkan terjadi perbedaan yang signifikan diantara kelompok eksperimen dan kelompok control sesudah dilakukan intervensi, yang berarti bahwa konseling kelompok realitas efektif untuk mengurangi kecemasan pada klien.

Permainan dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh (Amelia, Masril & Irman 2017). Dalam penelitian ini didapatkan hasil t-hitung sebesar

(6,40) > t_t (2,201) pada taraf signifikansi 5%. yang berarti bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan secara keseluruhan hasil n -gain didapat sebesar 0,27 (27%) ada di kategori rendah. Artinya permainan berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri pada konseling kelompok namun ada di kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa hal ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri. Menurut Suryabrata (dalam Hapasari & Primastuti, 2014) faktor yang menghambat kepercayaan diri berasal dari faktor internal dan eksternal seperti: kondisi fisik, harga diri, dukungan sosial, rendah diri.

Berdasarkan uraian di atas, konseling kelompok efektif dilakukan pada dunia pendidikan khususnya lembaga sekolah. Konseling kelompok yang memakai pendekatan realitas dapat diterapkan dalam berbagai permasalahan diantaranya, meningkatkan percaya diri, meningkatkan disiplin, dan juga menurunkan kecemasan pada individu. Oleh karena itu, konseling kelompok pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan minat belajar pada peserta didik sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung yang diberikan *treatmen*. Hal ini dibuktikan dengan uji-t berpasangan (antara *pre-test* dan *post-test*), Dimana diperoleh nilai uji-t sebesar -18.256 dengan sig. 0.000 < 0.05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar setelah diberikan *treatmen*. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor *pre-test* dengan *post-test* secara signifikan pada $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik ditolak, dan H_a yang menyatakan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas efektif untuk peningkatan minat belajar peserta didik diterima.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis
 - a. Pemilihan pendekatan realitas tepat dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung.
 - b. Terdapat perbedaan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok secara umum dengan konseling kelompok menggunakan pendekatan tertentu.
 - c. Terjadinya interaksi ketika dilaksanakan konseling kelompok, setiap anggota kelompok dapat bertukar pikiran dan pendapat terkait hal-hal tertentu.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi praktisi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan realitas.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik SMPN 13 Sijunjung, Saran yang penulis berikan sebagai berikut :

1. Bagi guru BK di SMPN 13 Sijunjung untuk bisa melaksanakan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik.
2. Bagi para siswa, diharapkan agar dapat meningkat minat belajar dan senantiasa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan konseling kelompok serta kegiatan lainnya sebagai tempat/ajang untuk memahami diri dan mengembangkan kemampuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menerapkan konseling kelompok pendekatan realitas menggunakan metode penelitian ataupun variabel yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Masril dan Irman. (2017). Pengaruh permainan dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. *Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Wulan Sari, E. K. (2018). Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Konselor*. vol 7 no 1 <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>
- B. Uno, H dan Muhammad, N. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling*. America : Cengage Learning.
- Corey, G. (2013). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003*.
- Djaali (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, S., B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Eka Puspawan, Y., & Danny Soesilo, T. (2019). Peningkatan minat belajar siswa kelas ix melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Kristen 1 Salatiga. *Mimbar Ilmu*. vol 24 no 1. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17455>
- Febrianto, B., & Ambarini, T. K. (2019). Efektivitas konseling kelompok realita untuk menurunkan kecemasan pada klien permasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. vol 7 no 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7838>

- Fitriani, S. (2018). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan minat belajarpeserta didik kelas VIII di MTs Al- Hikmah Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. *Skripsi*
- Glasser, W. *Choice theory*. Harper collins e-books
- Hanief, Y, N. (2017). Statistik pendidikan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan diri mahasiswi papua ditinjau dari dukungan teman sebaya. *Psikodimensia*, 13(1). <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V13I1.278>
- Hartati, R. (2016). Peningkatan aspek sikap literasi sains siswa smp melalui penerapan model problem based learning pada pembelajaran ipa terpadu. *Edusains*. vol 8 no 10. <https://doi.org/10.15408/es.v8i1.1796>
- Hastuti, W. &. (2004). *Bimbingan dan konseling di institute pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Hendri, Novi. (2013). *Model-model konseling*. Medan : Perdana Publishing
- Kartika. (2018). Pengaruh konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MRsN 3. In *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Vol. 126, Issue 1)*.
- Komalasari, G. (2014). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta : PT Indeks
- Kurnanto, Edi. (2013). *Konseling kelompok*. Bandung : CV Alfabeta
- Muhammad, B. A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jilid 7
- Nadhifa, F., Habsy, B. A., & Ridjal, T. (2020). Konseling kelompok realita untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa madrasah ibtidaiyah, efektifkah? *Perspektif Ilmu Pendidikan*. vol 32 no 1. <https://doi.org/10.21009/pip.341.6>
- Nafisah, M. N. (2019). Konseling kognitif behavior islami berbasis terapi berfikir positif Ibrahim Elfiky dalam menangani minat belajar rendah seorang santri di PP Assalafi Al-Fithrah Surabaya. *Skripsi*.
- Nasution, M. N. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajement)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nento, A. (2021). Layanan konseling individu dengan pendekatan konseling realita untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa. *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science (JTSEES.vol 2 no 4*

<http://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/view/3%0Ahttps://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/download/3/3>

- Palmer, S. (2011). *Konseling dan psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, B. & Jannah, L.,M. (2005). *Metode penelitian kuantitatif teori dan aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Prastiyo, Handika, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Bimbingan-Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII A SMPN 17 Balik Papan Tahun Ajaran 2020/2021. (*Prosiding pendidikan profesi guru, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas*)
- Prayitno. (2009). *Dasar teori dan praktis pendidikan*. Jakarta: Grafindo. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.1082>
- Purwanto, E. A. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rosida, Asrowi, H. (2017). Konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar peserta didik SMP. *Consilium*, vol 5 no 1. <https://doi.org/vol 5 no 1>
- Sadjana. (2005). *Metode statistik*. Bandung : Tarsito <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.3884>
- Safari. (2003). *Indikator minat belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, E. (2017). Konsep bimbingan dan konseling realitas islami untuk menurunkan perilaku minum minuman keras pada remaja. *Jurnal kajian islam interdisipliner*, vol 2 no 1.
- Sari, N. P. (2013). Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan minat baca siswa. *BK UNESA*. vol 1 no 1
- Seriawati, S. (2017). Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman*. vol 3 no 2.
- Setiyaningsih, Roza, M. (2020). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Untuk Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Siswa Kelas XI SMK Kautsar Karang Pucung Tahun Pelajaran 2020/2021. [https://doi.org/Jurnal ilmiah mahasiswa bimbingan konseling STKIP PGRI Bandar Lampung 4\(2\)](https://doi.org/Jurnal ilmiah mahasiswa bimbingan konseling STKIP PGRI Bandar Lampung 4(2)).
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*,

Jakarta: Lentera Hati.

- Simbolon, N. (2014). Faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 14–19.
- Siregar, S. (2014). *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sriyanti, L. (2013). *Psikologi belajar*. Yogyakarta : Ombak.
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Surdin, A, M. (2015). Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Mawasangka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sukayasa, Suranata, Dharsana. (2014). Penerapan konseling behavior dengan teknik self menagement untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI C AP SMK Negeri I Singaraja. *e-journal undiksa jurusan bimbingan konseling vol 2 no 1*.
- Susanti, R. (2015). Efektifitas konseling realitas untuk meningkatkan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *Jurnal psikologi vol II no 2*.
- Syah, M. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta : Raja Wali Pers.
- Usman & Akbar. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wardiana, U. (2005). *Psikologi umum*. Jakarta : Bina Ilmu
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling kelompok perkembangan*. Semarang : UNNES press
- Yulisa, W. (2021). Efektifitas layanan konseling kelompok pendekatan realitas dalam meningkatkan resiliansi diri peserta didik broken home di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh. *Tesis*.